



Tzu Chi

M e n e b a r C i n t a K a s i h U n i v e r s a l



Teladan | Hal 5

Dalam keterbatasan yang dimilikinya, Ritson Manonyo, tetap tegar memberikan pendampingan kepada 17 anak penderita tunanetra dan tunanetra plus.

Lentera | Hal 7

Selama lebih dari 3 tahun, Ale dan Estini dengan sabar serta tabah mengupayakan pengobatan untuk Doni, buah hati mereka yang tidak lagi bisa melihat.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Menghimpun kekuatan dengan menciptakan berkah. Seseorang yang ingin melakukan perbuatan baik atau buruk, semuanya tergantung pada satu niat dalam pikiran.

Penerima Bantuan Program Bebenah Kampung Pademangan

Menabung Kembali Deposito Pahala

Hingga kini, 126 rumah warga telah selesai direnovasi.

“Yah, gembira dapat bantuan dari Tzu Chi. Sudah 1 bulan lebih menempati rumah baru. (Saya) bersyukur tidak lagi (kena) banjir. Dulu kalau hujan sedikit aja banjir. Sungguh senang dikunjungi oleh relawan Tzu Chi, sungguh mereka peduli sama kita orang,” tutur Merlinda (56) usai dikunjungi 14 relawan Tzu Chi Indonesia dan Singapura.

Seperti Saudara Sendiri

Pagi itu, di hari Minggu yang cerah, 26 Oktober 2008, Merlinda ditemani anak perempuan mereka, Ingelia (30) dan suaminya, Chie Hien-kiong (60), dengan wajah yang berbinar-binar menerima kedatangan relawan Tzu Chi yang datang menengok. Ini adalah salah satu kegiatan yang biasa dilakukan oleh relawan Tzu Chi terhadap para penerima bantuan program Bebenah Kampung di Pademangan Barat, Jakarta Utara. Relawan Tzu Chi secara berkala berkunjung dan melihat kondisi para penerima bantuan termasuk kesehatan keluarga mereka baik sebelum, saat, maupun usai renovasi.

Di sana, relawan Tzu Chi tak hanya bertegur sapa sejenak. Mereka juga masuk dan bertamu di rumah baru itu. Saat ditanya oleh Tan Laysuan, relawan Tzu Chi Singapura dalam bahasa Melayu, sudah berapa lama mereka tinggal di rumah yang baru? Merlinda menjawab bahwa keluarganya telah tinggal di rumah baru itu hampir 2 bulan lamanya. Selama proses renovasi yang memakan waktu 2 bulan, mereka menyewa sebuah rumah dengan 3 kamar tidur. Biaya sewa rumah itu per bulannya sebesar Rp 250 ribu.

Sebelum rumah direnovasi, mereka selalu mempersiapkan diri menghadapi banjir yang biasanya datang beberapa kali dalam setahun. Saat banjir datang, keluarga ini selalu “kabur” dan tidur di lantai atas. Kini mereka tak perlu lagi “kabur” karena rumah mereka tak lagi kebanjiran. Kekawatiran telah pupus dan berganti dengan kebahagiaan.

Chien Hien-kiong sendiri bekerja sebagai seorang pengemudi bajaj. Ia mempunyai 7 orang anak, ada yang masih sekolah dan ada juga yang belum mendapatkan pekerjaan. Anak yang paling kecil berusia 14 tahun. Selama 17 tahun, keluarga besar ini telah menempati rumah sederhana itu.

Kalau Jodoh tak Akan Kemana

Saat ditanya oleh relawan Tzu Chi



SEPERTI SAUDARA. Kegembiraan dan keceriaan terpancar jelas di wajah keluarga Chie Hien-kiong saat relawan Tzu Chi datang menengok keadaan mereka. Di pangkuannya sebuah celengan bambu menabung niat baiknya untuk ikut membantu orang lain.

bagaimana perasaannya ketika tim survei Tzu Chi yang datang tak menjanjikan rumah mereka bakal pasti dibedah, Merlinda menuturkan, “(Saya) dikasih tahu (oleh tim survei), ‘Ini ga janji nih ye’. Saya jawab, ‘Oh, ga pa pa, kalau hoki saya pasti oke.’ Tapi saya yakin di dalam hati, pasti Tuhan kasih,” tuturnya yakin. “Kita hanya berharap sama Tuhan,” lanjutnya.

Di tengah pembicaraan yang hangat dan seperti saudara sendiri pagi itu, seorang relawan Tzu Chi lain bertanya, apakah terpikir Chien Hien-kiong membantu mereka yang membutuhkan karena “deposito pahala” yang telah Chien kumpulkan selama ini telah diambil semua saat menerima bantuan renovasi rumah? “Ada kepikir untuk bantu orang lain. Yah, kita bantu sedikit-sedikit,” jawab Chien Hien-kiong. “Bagaimana dengan celengan bambu Tzu Chi?” lanjut relawan itu. Seketika, Chien Hien-kiong pun meminta anaknya, Ingelia untuk mengeluarkan sebuah celengan dari bawah meja di harapan mereka, sebuah celengan yang akrab di mata relawan Tzu Chi. Ya, sebuah celengan bambu Tzu Chi.

Seketika, semua yang ada di rumah itu bertepuk tangan meriah.

Celengan bambu itu pun digoyang-goyangkan. Gemerincing uang terdengar dari celengan yang telah terisi. Rupanya, sejak 3 hari sebelumnya, Chien Hien-kiong telah ikut dalam program celengan bambu Tzu Chi. Ternyata Chien Hien-kiong telah menyadari “deposito” yang dimilikinya telah habis. Saat ini adalah momentum yang tepat untuk kembali mengumpulkan deposito dengan berbuat kebajikan agar kehidupan ke depan lebih baik.

Saat itu, Chien Hien-kiong mengucapkan banyak terima kasih kepada Tzu Chi yang telah merenovasi rumah miliknya. “Kalau tidak dibantu, banjir terus. Payah!” keluhnya. Sebelum berpisah, relawan Tzu Chi pun menyemangati tuan rumah dengan bertepuk tangan beberapa kali dan mengatakan “*Jia You! Jia You!* (Semangat! Semangat! –red)!” Kunjungan pagi itu berakhir dengan acungan 2 jempol serta ucapan “*gan en*” dari relawan Tzu Chi kepada Chien Hien-kiong sekeluarga.

Uluran Banyak Tangan

Program Bebenah Kampung pertama kali dilakukan oleh Tzu Chi awal Desember 2006 di Kampung Belakang, Kamal, Jakarta Barat dengan membangun kembali 81 rumah yang selesai pada tahun 2007. Impian memiliki rumah yang lebih nyaman pun kini telah menjalar ke Pademangan Barat. Jika dahulu mereka selalu was-was di musim penghujan, kini berganti dengan rasa syukur dan bahagia karena rumah mereka tak lagi kebanjiran.

Program Bebenah Kampung di Pademangan Barat telah dimulai awal Februari 2008 lalu. Saat itu, 26 rumah direnovasi hasil kerja sama Yayasan Buddha Tzu Chi dengan Komando Strategis Angkatan Darat (KOSTRAD), dan Pemerintah Kota Jakarta Utara. Sinergi itu ternyata semakin meluas, saat Garnisun Tetap (KOGARTAP) I Jakarta, Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta bersama-sama Tzu Chi kembali melanjutkan program ini pada pertengahan Mei 2008. Hingga kini, 126 rumah warga telah selesai direnovasi. □ Himawan Susanto

Pengendalian Diri Dapat Mencegah Krisis



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 45 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Kata Perenungan

理想可以高速，
腳步則必須落實於現在。

Cita cita boleh saja tinggi dan jauh ke depan, namun langkah yang diperlukan untuk itu harus diterapkan sejak sekarang.

~Master Cheng Yen~

Pertengahan Oktober 2008 lalu dunia terguncang. Bukan oleh gempa melainkan oleh pernyataan telah terjadi krisis global yang dapat mengancam perekonomian dunia. Penyebabnya dikarenakan sebuah bank investasi besar di dunia dari Amerika Serikat terancam bangkrut. Kebangkrutan terjadi karena kemacetan kredit perumahan yang dikembangkannya, sehingga harga sahamnya anjlok dan mempengaruhi bursa efek dunia. Krisis ini mengakibatkan kurs dollar Amerika Serikat menjadi tinggi, ribuan perusahaan di dunia tutup, jutaan orang kehilangan pekerjaan, dan perekonomian menginjak pedal remnya. Produksi yang menurun menyebabkan permintaan minyak dunia turun drastis, berakibat harga minyak dunia juga anjlok.

Roda kehidupan yang dikatakan selalu mengalami naik turun, wajar bilamana kondisi keuangan dunia juga tidak selamanya stabil. Namun gaya perilaku ekonomi masyarakat masa kini memang sudah semakin tidak terkendali. Derasnya iming-iming konsumsi menyebabkan banyak orang yang tergiur untuk berbelanja melebihi kemampuannya.

Sejak awal tahun 2007, Master Cheng Yen selalu berpesan agar kita *ke ji fu li* (hidup hemat dan bersikap santun), yaitu menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak memboroskan sumber daya yang ada. Selanjutnya, kita diharapkan dapat mengendalikan keinginan agar memang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Bila hal ini dapat dilakukan, maka kita dapat menghindarkan diri dari jebakan membeli melampaui kemampuan ataupun menghabiskan uang untuk sesuatu yang tidak benar-benar kita butuhkan.

Seperti biasa, setiap akhir tahun Master Cheng Yen melakukan perjalanan keliling Taiwan untuk memberikan Pemberkahan Akhir Tahun pada relawan Tzu Chi yang tersebar di seluruh Taiwan. Banyak daerah di mana relawan Tzu Chi memiliki posko

daur ulang. Hasil penjualan sampah daur ulang digunakan untuk pembiayaan DAAI TV serta kegiatan kemanusiaan Tzu Chi. Namun, anjloknya harga minyak dunia menyebabkan harga bahan baku plastik ikut turun, sehingga menarik turun pula harga sampah plastik daur ulang.

Harga botol kemasan plastik bekas kini turun hingga 75 persen. Keuntungan yang didapat dari daur ulang bisa jadi malah tidak ada. Tapi ketika Master Cheng Yen menanyakan pendapat relawan di Shuishang, Waixichou, dengan mantap relawan di sana menjawab, "Kami akan terus melakukannya, sebab ini adalah tugas mendidik."

Untuk mengangkut sampah daur ulang dari rumah-rumah penduduk, relawan Tzu

Chi sering menggunakan mobil atau motor. Dengan harga jual sampah daur ulang serendah itu, kemungkinan pemasukan malah lebih kecil dibandingkan harga bahan bakar yang mereka keluarkan. Kalau sebelumnya posko daur ulang mendatangkan keuntungan, sekarang justru berbalik. Tapi relawan Tzu Chi tetap akan meneruskannya, sebab bagi mereka daur ulang harus dilakukan untuk mendidik masyarakat menjaga bumi, tanpa mempermasalahkan untung atau rugi. Dengan pengendalian diri seperti ini, maka kita akan dapat mengatasi tidak hanya krisis global, tapi juga krisis lokal dan krisis personal. □



Himawan Susanto

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Himawan Susanto, Sutar Soemithra, Veronika Usha KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsis Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Mall Pekanbaru Lt. 1 Blok C 1-3 Tel/Fax. [0761] 850812 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Kunjungan Kasih di Pulau Cipir, Kepulauan Seribu

Hujan di Musim Kemarau

Setiap menjelang tahun baru, Husin dan Khaedah bisa sedikit bernafas lega. Selain pemasukan mereka bertambah, suami-istri ini pun bisa bertemu banyak orang. Tapi ketika musim liburan usai (Sabtu dan Minggu), keduanya kembali pada sepinya menjaga pulau yang pernah menjadi rumah sakit dan karantina Pemerintah Belanda di era tahun 1800-an ini.

“**G**imana Ibu, sudah *baik* matanya?” tanya Li Wan, relawan Tzu Chi pada seorang ibu tua yang sedang duduk di depan warung miliknya. Baru September 2008 lalu Khaedah, ibu tua itu, menjalani operasi di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Khaedah berdiri menyambut relawan Tzu Chi. Mereka saling berangkul bak kawan lama. Bagi Khaedah, kunjungan di antara hari sepinya ini seperti hujan di musim kering.

Tahun 1985, Khaedah menikah untuk kedua kalinya. Pilihannya jatuh pada Husin yang bersedia menerima 7 orang anaknya dari pernikahan pertama. Meski mereka berselisih umur cukup jauh, 20 tahun, tapi pasangan ini jauh dari cecok.

Tidak mudah menjalani kehidupan seperti yang dilakukan Husin (70) dan Khaedah (50). Suami-istri ini menjadi satu-satunya penghuni tetap Pulau Cipir, yang termasuk dalam salah satu gugusan pulau di Kepulauan Seribu, bagian dari Propinsi DKI Jakarta. Hanya sepi dan bosan yang setia menemani mereka. Sejak tahun 1983, Husin yang asli Makassar ini menghuni pulau ini seorang diri, sekaligus menyandang tanggung jawab dari Dinas Pariwisata Pemprov DKI Jakarta menjaga pulau ini. “Dulu luasnya 8 hektar, tapi sekarang tinggal 4 hektar, habis kena abrasi,” kata Husin.

Tak Mau Menagih

Pertama kali “berjaga” di sini, Husin menerima bayaran 45 ribu per bulannya. Saat itu perawatan gedung bekas rumah sakit kusta dan karantina haji ini dikelola oleh Dinas Pariwisata. Beberapa kali ia masih merasakan kenaikan gaji. Tapi sejak tahun 2003, ketika pengelolaan diambil alih oleh Dinas Kebudayaan, anehnya Husin sudah tidak menerima gaji lagi. Malahan, ia mengaku pernah diminta menandatangani pernyataan “sewaktu-waktu siap diminta pindah” dari pulau yang telah dijagainya selama 20 tahun ini. Keanehan lain, jelang Lebaran tahun ini, ia menerima uang tunjangan hari raya (THR) dari “kantor”.

Penghasilan Husin memang jarang bisa mencukupi kebutuhan keluarga beranak 7 orang itu. Maka Khaedah membuka warung kecil yang menyediakan kebutuhan pengunjung yang datang tiap akhir pekan. “Warung ini ramainya hanya hari libur *aja*, hari biasa sepi *nggak* ada pengunjung,” kata Khaedah. Untuk menyiasatinya, Husin mencari tambahan dengan memelihara kerang hijau. Sekarang sudah lebih ringan, karena semua anaknya sudah bekerja.



MENYONGSONG HARAPAN. Dengan penuh suka cita, Khaedah menyambut relawan Tzu Chi yang mengunjunginya di Pulau Cipir, Kepulauan Seribu. Bersama Husin (*inset*), suaminya yang bertugas menjaga Pulau Cipir, mereka hidup seorang diri dan membuka usaha rumah makan untuk menambah penghasilan.

Rupanya kakek usia 70 tahun yang bergaris wajah teguh ini adalah mantan pejuang. Ia pernah ikut melawan pendudukan kembali Belanda di Makassar dulu. Tapi Husin tidak mau mendaftar sebagai veteran. “*Kalo* mau *kan* berarti saya nagih pemerintah. (Padahal) tadinya saya berjuang rela, tanpa pamrih,” katanya keras hati.

Berkat Botol Plastik

Khaedah merasakan sakit mendera matanya sejak 5 bulan silam. “Pas saya bangun tidur, tiba-tiba mata yang kanan sakit, *kaya* ditusuk *gitu*, terus keluar air mata *nggak* habis-habis dan merah sekali. Sakitnya bukan main,” kata Khaedah mengenang.

Lantaran menganggap sebagai sakit mata biasa, Khaedah pun mengobatinya dengan obat tetes mata biasa. Alhasil, rasa sakit dan nyeri itu pun tak kunjung hilang. Akhirnya dengan uang tabungannya, Khaedah berobat ke Puskesmas Kamal, Jakarta Utara, diantar suaminya dengan perahu motor sederhana milik mereka. “Sekali bolak-balik butuh solar 4 liter,” kata Husin. Jadi, selain biaya berobat, mereka juga harus menyediakan biaya untuk transportasi, mengingat mereka tinggal di pulau yang dikelilingi lautan. Karena uang simpanan sudah habis, sementara penyakit tak kunjung hilang, maka Khaedah dan suaminya hanya bisa pasrah. “*Yah*, paling *dikasih* obat tetes mata *aja*. Sakit hilang sebentar, terus kambuh lagi,” kata Khaedah.

Beruntung, Khaedah dan Husin bertemu Suryanto, seorang pemancing yang sering

berkunjung ke pulau mereka. “Saya lihat kondisi matanya *dah* parah, jadi saya sarankan untuk berobat di RSKB Tzu Chi,” kata Suryanto. Oleh Suryanto, kasus ini kemudian disampaikan ke temannya yang relawan Tzu Chi. “Begitu kami lihat kondisinya, ibu ini memang harus segera dibantu,” kata Li Wan. “Sebelumnya dia juga *dah* pernah berobat sendiri, tapi *nggak* tuntas karena kehabisan biaya,” tambah Chandra, relawan Tzu Chi lainnya.

Meski ada tawaran baik dari Tzu Chi, biaya menyeberang menjadi persoalan tersendiri. Dengan tekad untuk sembuh, Husin dan Khaedah mengumpulkan botol-botol plastik yang terdampar di Pulau Cipir. “*Dah* kekumpul untuk beli solar, *eh* pas mau berangkat, solarnya hilang diambil orang,” keluh Khaedah. Akibatnya Khaedah pun urung berobat ke RSKB Cinta Kasih.

Tak putus harapan, mereka pun bersiap menjual 4 ekor ayam piaraan mereka untuk ongkos ke Jakarta. Tapi, lagi-lagi cobaan menghampiri. Ayam yang sudah dipersiapkan, ternyata hilang juga diambil orang. Maka, mulailah Husin dan Khaedah mengumpulkan kembali botol-botol plastik untuk dijual. Ditambah dengan hasil panen kerang hijau Husin, Khaedah akhirnya bisa berobat ke RSKB Cinta Kasih. Bahkan Husin yang ternyata menderita paru-paru basah pun akhirnya ditangani Tzu Chi.

Membantu Hingga Tuntas

Oleh dokter, mata Khaedah divonis tak bisa melihat lagi. “Ini karena kornea matanya

pecah, dan juga terlambat penanganannya,” kata Suryanto yang ikut mendampingi proses pengobatan Khaedah dan Husin. Sebenarnya, jika tiga hari setelah kornea matanya pecah Khaedah cepat dibawa ke rumah sakit, mungkin ia tak perlu kehilangan penglihatannya. Di RSKB Cinta Kasih, Khaedah diberi obat untuk menghilangkan rasa sakit dan mencegah infeksi. “*Segini aja* saya *dah* bersyukur, yang penting saya *baru* *nggak* ngerasa sakit lagi,” kata Khaedah yang menampik tawaran dokter untuk dipasangi bola mata palsu.

Tanggal 7 Oktober 2008, sepuluh relawan Tzu Chi mengunjungi pasangan lanjut usia ini. Meski harus menempuh perjalanan yang sulit dan melelahkan dengan menumpang perahu, tapi tetap tidak menghalangi para relawan untuk terus memberi perhatian dan semangat kepada kedua suami-istri ini. Menurut Li Wan, kunjungan ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi Khaedah dan Husin pascaberobat di RSKB Cinta Kasih. “Saya senang sekali, ternyata kondisi Ibu Khaedah dan Bapak Husin sudah jauh lebih baik sekarang,” kata Li Wan yang mengaku baru pertama kali menangani kasus seperti ini. Seperti pesan Master Cheng Yen untuk membantu menangani pasien hingga tuntas, para relawan Tzu Chi pun terus memantau kondisi Khaedah dan Husin. “Kunjungan dan pengobatan untuk mereka akan terus dilanjutkan hingga sembuh,” janji Li Wan dan didukung relawan Tzu Chi lainnya.

□ Hadi Pranoto



Green Radio *The Eco-lifestyle of Jakarta*

Menggugah Kepedulian Lewat Udara

Mengubah perilaku itu perjalanan panjang, tetapi yang kita lihat adalah bahwa makin banyak orang yang sebenarnya ingin terlibat dalam pelestarian lingkungan. Entah dia 100% mau berubah atau tidak, tapi ketertarikannya itu yang kita anggap sebuah prestasi. *Awareness* (kepedulian) ini dulu yang kita uber. Peduli lingkungan bukan masalah tren, tetapi masalah gaya hidup. (Nita Roshita, Kepala Bagian Siaran Green Radio)

"Sahabat Green, ingin tanam pohon tapi tak punya waktu? Gabung saja dalam aksi adopsi pohon bersama Green Radio. Mewujudkan Hutan Sahabat Green di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGP), Jawa Barat. Cukup dengan 108 ribu rupiah per pohon (masa adopsi 3 tahun), Anda berhak memperoleh 1 pohon atas nama Anda yang akan dijamin perawatan dan pertumbuhannya," kata Nona Mala, salah

satu penyiar Green Radio berpromosi. Dari ruang studio di kawasan Rawamangun inilah, kegiatan penanaman pohon pada tanggal 24-25 Oktober 2008 ini dikendalikan. Jenis pohon yang ditanam sendiri adalah jenis langka dan endemik (sesungguhnya ada di gunung itu), seperti Rosamala, Saminten, Puspa, dan Mangleto.

Bukan hanya kali ini saja, radio yang mengusung tema *The Eco-lifestyle of Jakarta* ini menyelenggarakan acara bertema

lingkungan dan mengajak partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan lingkungan. "Sebelumnya kami juga sudah memasyarakatkan tentang biopori di berbagai wilayah Jakarta dan penanaman pohon bakau di kawasan Suaka Margasatwa Muara Angke," kata Septa dari bagian promosi. Jadi, selain mengimbau masyarakat lewat siarannya, radio ini juga berperan nyata dan mencari solusi atas permasalahan lingkungan di masyarakat. Salah satunya adalah sosialisasi biopori di Kelurahan Jati, Rawamangun yang dijadikan *pilot project* bagi daerah lain yang memiliki permasalahan tentang banjir dan penumpukan sampah. "Awalnya kita *kenalin* program dan adakan pelatihan pada bulan April. Sekarang, mereka *dah* bisa sendiri dan menularkan ke kelurahan lainnya," terang Septa. Dampaknya, volume sampah di sana berkurang karena sampah-sampah basah masuk ke lubang biopori dan dijadikan kompos oleh warga. Untuk mendukung program ini, Green Radio juga menyediakan fasilitas peminjaman alat bagi warga yang ingin membuat lubang biopori di wilayahnya.

Prihatin akan Lingkungan Jakarta

Hingga baru berdiri mulai tahun 2008, dan merupakan metamorfosa dari Radio Utan Kayu yang sudah siaran 2 tahun sebelumnya di kanal 89,2 FM. Seiring berjalannya waktu—perkembangan lingkungan Jakarta yang semakin buruk—dan belajar dari pengalaman banjir yang merendam Jakarta tahun 2007, akhirnya radio yang awalnya bertema politik berubah format menjadi radio lingkungan. "Fokusnya jelas

lingkungan Jakarta dan sekitarnya, mengubah perilaku masyarakat agar ramah lingkungan," kata Nita.

Tidak seperti stasiun radio lain, komposisi siaran di Green lebih menitikberatkan pada soal lingkungan. Program khusus di luar tema lingkungan bisa dibilang hanya sekitar 10%, lainnya tentang isu-isu lingkungan yang paling aktual. Target utamanya adalah menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya. "Contohnya tentang tusuk gigi, kalau memang *nggak* butuh-butuh banget, *ngapain* juga *pake* tusuk gigi. Tusuk gigi itu kan terbuat dari kayu atau bambu yang berarti harus menebang pohon untuk membuatnya. Atau sedotan plastik, yang sebenarnya *nggak* perlu kita *pake* pun bisa. Hal-hal sederhana yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari kita bahas, berikan data, dan pengetahuannya," jelas Nita yang memimpin radio ini sejak awal berdirinya.

Target Pendengar

Memiliki jangkauan siar yang cukup luas, radio ini bisa diterima oleh pendengar di wilayah Jakarta, Bekasi, Tangerang, Depok, dan Bogor. Dengan target pendengar berusia 30-40 tahun, radio ini memang menyasar pada pendengar dalam usia produktif dan berpendidikan. "Kita merasa bahwa mereka yang peduli lingkungan adalah mereka yang *educated*, yang mengerti bahwa apa yang mereka lakukan akan berdampak pada alam," terang Nita beralasan. Tema yang diangkat sendiri lebih kepada soal-soal yang berhubungan langsung dengan masyarakat. "Yang paling banyak mendapat respon itu cara mengolah sampah—dengan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Kita jelaskan bahwa pemerintah memang punya tanggung jawab terhadap lingkungan, tetapi kita juga wajib menjaga lingkungan," tegas Nita.

Dengan tenaga 4 produser dan 5 penyiar, setiap hari Green mengudara dengan beragam program, seperti *Green Talk*, yang membahas beragam tema, terutama gaya hidup yang ramah lingkungan; *Green Spot Light*, membahas sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan manusia; *Green Business*, dengan topik tren peluang bisnis yang ramah lingkungan, *Green Profile*, membicarakan figur yang berjasa dalam menyelamatkan lingkungan, *Green Adventure* dan *Green Living* yang menginformasikan tempat lokasi wisata dan perumahan yang ramah lingkungan serta program hiburan lainnya.

Mengandalkan iklan sebagai jantung aktivitasnya, Green Radio sedikit banyak masih disuplai oleh induk mereka Kantor Berita Radio (KBR) 68H untuk operasionalnya. Untuk menopang kebutuhan berita, maka penyiar di sini juga berfungsi sebagai pencari berita dan materi siaran. "Kalau untuk liputan keluar, kami mengandalkan info dari teman-teman di KBR 68H," terang Sri Lestari, salah seorang produser. Sri yang memegang program *Green Talk*, terkadang juga turun sebagai penyiar di program lainnya.

Tidak hanya lewat siaran dan kegiatan lingkungan, Green Radio juga mencoba mengembangkan komunitas warga yang peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya. "Untuk pemasangan biopori memang menjadi andalan kita dan kami siap membantu warga yang memang tertarik untuk itu. Kami *nggak* menarik biaya apapun, kami siap datang, bawa penyuluh, dan juga peralatannya," kata Nita berpromosi.

□ Hadi Pranoto



MENGUGAH KEPEDULIAN. Dari ruang studio inilah para penyiar dan produser Green Radio mengudara. Dengan siaran-siaran yang bertema lingkungan, radio ini berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.

Home Schooling bagi Anak-anak Tunanetra

Kuncinya Adalah Kasih

Hidup dalam kegelapan, tidak membuat Ritson Manyonyo meredupkan pelita dalam hatinya.

"Kamu mau main ayunan?"
"Tidak mau, saya takut jatuh."
"Kalau takut jatuh, bagaimana kalau pertama kali, kamu naik ayunannya digendong, biar tidak jatuh?"

Meskipun awalnya ragu-ragu, namun akhirnya gadis kecil bernama Ratna itu mengangguk perlahan, tanda setuju. Dengan lembut, Sonny, sapaan hangat Ritson Manyonyo, memeluk tubuh mungil Ratna dan mendudukkannya dalam pangkuannya. Dengan hati-hati, diayunkannya ayunan tersebut. Tidak lama kemudian, tawa renyah Ratna terdengar, di sela-sela suara gesekan besi-besi ayunan yang berderit.

Bukan hanya Ratna yang terlihat bahagia, sebelas anak lainnya yang turut bermain di taman bermain tersebut, juga mengaku sangat bahagia. "Apakah hari ini kalian senang?" tanya Sonny. "Senang!" jawab anak-anak dengan penuh semangat.

Mata Bagi yang Belum Pernah Melihat

Sudah dua tahun, Sonny mendampingi anak-anak ini. Di bawah naungan Yayasan Elsafan, yang dibentuknya, Sonny dan beberapa relawan lain, mengabdikan untuk memberikan pelayanan *home schooling* (belajar dirumah-red) bagi anak-anak tunanetra. "Ini semua berawal dari pengalaman pribadi saya," ucap Sonny. Ketika umur 24 tahun, Sonny terpaksa kehilangan penglihatannya, akibat penyakit glukoma. Saat itu ia sangat terpuruk dan menderita luar biasa. "Kehilangan penglihatan bukanlah hal yang mudah untuk diterima. Saat itu saya benar-benar terpuruk, dan merasa menjadi orang paling tidak beruntung di dunia ini," katanya. Seiring berjalannya waktu, mental si bungsu dari enam bersaudara ini, akhirnya terbangun. Ia sadar bahwa proses pemberdayaan diri harus digali dari potensi yang ada dalam dirinya sendiri.

"Saya masih beruntung bila dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami kebutaan sejak lahir. Dan saat itu saya *tau*, saya memiliki beban untuk menjadi mata bagi anak-anak yang sama sekali belum pernah bisa melihat," ungkap Sonny. Yayasan Elsafan yang berdiri 7 Februari 2008, tidak hanya memberikan pembinaan kepada anak-anak tunanetra saja, namun juga kepada anak-anak tunanetra plus (autis).

Anak-anak yang berasal dari beragam daerah (DKI Jakarta, Magelang, Bekasi, Flores, Lampung Timur, dan Pati -red) ini, tidak hanya diberikan pendidikan akademis, namun juga diwajibkan untuk belajar kemandirian. "Anak-anak tunanetra tidak hanya membutuhkan pendidikan akademis. Mereka harus belajar kemandirian, sehingga nantinya mereka bisa melayani dirinya sendiri dan tidak merepotkan orang-orang di sekitarnya," jelas pria kelahiran Poso, Sulawesi Tengah, 33 tahun lalu ini.

Ditanya mengenai harga biaya pendidikan di Yayasan Elsafan, sambil tersenyum kecil Sonny menjelaskan, "Awalnya saya dan beberapa teman yang peduli terhadap anak-anak tunanetra, mendirikan Yayasan Elsafan dengan swasembada dana kami sendiri. Namun lama-kelamaan, kami mendapatkan perhatian dari masyarakat luas. Beberapa bantuan baik materi maupun moril kian mengalir untuk Elsafan, dan hingga saat ini, kami tidak pernah mematok harga untuk biaya pendidikan. Para orangtua, bisa memberikan semampu mereka."

Sonny juga menekankan bahwa semua dukungan dan perhatian masyarakat tersebut, adalah hasil dari sosialisasi dan hubungan baik yang terbina. "Tidak bosan-bosan kami mengajarkan anak-anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan, seperti kegiatan bermain di taman, jalan-jalan sore di kompleks perumahan, maupun turut serta dalam kegiatan bersama anak-anak normal lainnya. "Anak-anak tunanetra tidak hanya berteman dengan sesama tunanetra. Sebaliknya, mereka harus bisa bersahabat dengan siapa saja. Makanya, kami mengajarkan mereka untuk terus membuka *link*, melalui *friendster*, *yahoo messenger*, dan lain-lain," ucap Sonny mantap.

Kasih Sayang

Sebagaimana layaknya *home schooling*, 17 anak-anak Elsafan tinggal bersama di sebuah rumah, di Jl Ekor Kuning IV no. 50, Rawamangun, Jakarta Timur.

Setiap hari Sonny membiasakan anak-anak untuk belajar disiplin. Ini dimulai dengan membangun kebiasaan bangun pagi untuk mereka. Setiap hari, anak-anak harus bangun tepat pukul 5 pagi. Awalnya Sonny mengaku sempat kesulitan untuk menerapkan kebiasaan ini kepada anak-anak tunanetra plus, karena anak-anak tunanetra plus biasanya selalu aktif

di malam hari, dan mereka tidur saat pagi hari. Tapi dengan kasih sayang, menurut Sonny semua bisa terkendali.

Seperti awal ia mendirikan Elsafan, melalui Yohannes, anak asuh pertamanya, Sonny belajar untuk mengasahi dengan tulus, dan melihat karya nyata telah terjadi dalam diri Yohannes. "Saya terganggu mendengar kehidupan yang dijalani Yohannes," katanya.

Ibu Yohannes meninggal tidak lama setelah ia dilahirkan. Dan setelah itu, Yohannes menjadi anak yang tidak diinginkan oleh ayahnya. Yohannes hanya bisa tiduran, ia tidak bisa berjalan, bahkan untuk buang air kecil dan besar, semua dilakukannya di tempat tidur. Kehidupan Yohannes inilah, yang membuat Sonny meminta izin kepada ayah Yohannes untuk mengasuhnya.

"Ayah Yohannes sempat pesimis, kalau Yohannes tidak akan bisa berubah, dan malah akan merepotkan saya. Tapi saya mencoba untuk meyakinkannya kalau dengan kasih sayang yang tulus, semua bisa berubah," kenang Sonny.

Saat ini, tidak hanya bisa berdiri, Yohannes juga sudah lancar berbicara. "Bahkan mereka yang mengalami tunanetra plus, juga bisa dididik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan teratur," ungkapnya.

Memang bukan pekerjaan mudah untuk mendidik anak-anak tunanetra plus. "Mereka bisa karena terbiasa, bukan karena mengerti. Jadi kita harus sabar menghadapi mereka. Buat saya kuncinya hanya satu, yakni kasih sayang," jelas Sonny. Ia mencontohkan, bahwa anak-anak tunanetra plus bisa membuang sampah di tempat sampah. Namun ketika tong sampah tersebut dipindahkan, maka anak-anak itu sudah tidak bisa lagi mengerti di mana mereka harus membuang sampahnya.

Dalam mendampingi anak-anak ini, Sonny tidak pernah melihat hasil, ia hanya memberikan kasih sayang yang ia miliki dengan maksimal. Ia yakin dengan kasih sayang, sentuhan lembut, dan tutur bahasa yang halus, hati anak-anak yang bandel ataupun autis bisa menjadi lembut.

Kita Bisa Kalau Kita Mau

"Setelah tidak bisa melihat, kepedulian Sonny terhadap anak-anak yang mengalami nasib yang sama dengannya semakin tinggi. Dengan penuh kasih sayang ia mau merawat

anak-anak itu. Sonny juga berubah menjadi sosok pribadi yang mandiri, bahkan ketika ia selesai belajar *braille* di Yogyakarta, ia bersikukuh untuk melanjutkan pendidikannya di Jakarta yang sempat tertunda karena kebutuhan yang dialaminya," ucap Dariana Anchura, ibu Sonny.

Sonny sangat optimis dengan yayasan ini. Ia tidak pernah takut dengan rintangan yang akan dihadapinya. Dengan keterbatasan fisiknya, sarjana teologi yang kini kehilangan penglihatannya, menjelaskan bahwa keberhasilan *home schooling* bisa terwujud dengan bantuan dan semangat yang diberikan oleh orangtua dan seluruh masyarakat.

"Dulu, sulit bagi saya menenangkan Reza, semua keinginannya harus dituruti. Tapi setelah lebih kurang dua tahun ia di Yayasan Elsafan, saya melihat ia sudah bisa disiplin, dan mendengarkan nasihat-nasihat kita," tutur ibunya Reza, salah satu anak tunanetra Elsafan.

Seorang tunanetra adalah sama dengan orang normal. Mereka memiliki akal dan pikiran, emosi, serta nafsu, dan bukanlah hal yang tidak mungkin kalau para tunanetra bisa memiliki niat yang jahat. "Oleh sebab itu, tugas kita adalah mendidik mereka untuk menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab," ucap Sonny, meneguhkan janjinya.

□ Veronika



BERSOSIALISASI. Setiap sore, Sonny mewajibkan anak-anak didik berjalan-jalan di sekitar kompleks, sebagai salah satu proses belajar bersosialisasi.

Hari Pemilahan Sampah

JAKARTA - Di saat banyak orang masih bermalas-malasan menikmati hari libur, Minggu pagi, 2 November 2008, relawan Tzu Chi justru bergelut dengan sampah! Pukul setengah sembilan pagi, sekitar 175 relawan Tzu Chi dari He Qi Utara telah berkumpul di posko daur ulang Tzu Chi di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Tumpukan sampah di gudang posko daur ulang memang telah hampir memenuhi semua sudut gudang, padahal setiap hari sampah daur ulang baru terus berdatangan. Sepuluh pekerja posko daur ulang di bagian pemilahan sampah tidak sebanding dengan jumlah sampah yang harus dipilah. "Dalam sehari mungkin sekitar 4 sampai 6 mobil (sampah)," terang Antonius, penanggung jawab posko daur ulang Tzu Chi. Mengetahui hal ini, Like Hermansyah, Ketua He Qi Utara, berinisiatif mengajak para relawan di wilayah yang ia koordinir untuk membantu memilah sampah. Like juga mengungkapkan rencana ke depan untuk mengajak minimal 50 relawan tiap hari Minggu untuk memilah sampah.

□ Sutar Soemithra

Kalau Tidak Sekarang, Kapan Lagi?

JAKARTA - Untuk menahan gerusan air laut, dua ribu bibit mangrove ditanam di Hutan Lindung Angke Kapuk, Jakarta. Minggu, 2 November 2008, diikuti oleh lebih kurang 400 relawan, yang terdiri dari murid dan guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, relawan He Qi Utara, karyawan Sinar Mas, serta mahasiswa penerima beasiswa Sinar Mas di Institut Pertanian Bandung (IPB).

"Penanaman mangrove ini adalah hasil kerja sama antara Tzu Chi perwakilan Sinar Mas dan DAAI TV Indonesia," tutur Rudi Suriana, salah satu relawan. Rudi menambahkan, ini bukanlah kali pertama Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas melakukan penanaman bakau. Sebelumnya, mereka juga berpartisipasi dalam kegiatan penanaman bakau yang diadakan oleh DAAI TV tanggal 7 Juni 2008 lalu. "Tidak hanya mengembalikan kelestarian hutan bakau, kami berharap dengan adanya kegiatan ini, semua orang yang hadir akan menjadi lebih peka dan peduli terhadap lingkungan," lanjutnya.

Seperti diutarakan Jaja Sutarja, dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Propinsi DKI Jakarta, "Sejak Tahun 2003, pemerintah sudah mencanangkan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan, namun setelah berjalan lebih kurang 5 tahun, kegiatan ini dinilai belum memberikan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, gerakan ini akan terus diperpanjang, hingga kondisi hutan kita bisa pulih." Kegiatan penanaman mangrove ini, merupakan salah satu bentuk dukungan Tzu Chi dan DAAI TV terhadap program yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut. "Selama kita masih memiliki potensi, mengapa tidak kita lakukan. Kalau tidak sekarang, kapan lagi?" tegas Rudi. □ Veronika

Lebih Peka pada Penderitaan Orang Lain

JAKARTA - Minggu, 9 November 2008, 100 anak asuh Tzu Chi di wilayah He Qi Selatan (Jakarta Selatan, Bekasi, Depok, dan sekitarnya) mengikuti *gathering* untuk mengenal lebih dalam tentang Tzu Chi dan menjalin hubungan lebih erat antara anak-anak asuh dengan para relawan.

Dalam kesempatan itu, relawan juga mencoba menumbuhkan rasa syukur dalam diri setiap anak, sekaligus menularkan semangat berbuat kebajikan. "Jika setiap dari kalian mau menyisihkan uang jajan, sehari seratus rupiah saja, maka berapa sebulan jumlahnya? Ini selalu dikumpulkan, maka dapat menolong anak-anak lain yang membutuhkan bantuan," kata Winarso.

Bagi Mira Milana, acara seperti ini sangatlah berarti. Menurut mahasiswi Akademi Kebidanan Bhakti Mitra Husada ini, selain menambah persaudaraan, ia pun mendapatkan pelajaran. "Ternyata masih banyak orang-orang yang lebih susah dari saya," ujar gadis yang sudah menjadi anak asuh Tzu Chi sejak kelas 2 SMK ini. Sebagai orang yang dibantu, Mira pun bertekad untuk bisa menolong orang setelah ia lulus menjadi bidan. "Siapa pun yang datang ke saya, walaupun kondisinya *gimana* dan *nggak* bawa uang sekalipun, saya tetap akan menolongnya," kata Mira berjanji. □ Hadi Pranoto

Kenangan itu Bagaimana Empat Musim yang tak Berujung

"Walaupun anak kalian telah pergi, namun kalian mampu memutuskan sesuatu yang bijaksana untuknya. Ini membuat kehidupannya begitu berarti...."

Di sebuah kota kecil bernama Xi Luo, Taiwan, hiduplah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah yang pekerja keras dan ibu yang lembut dan pandai mengurus keluarga. Anak perempuannya bernama Yun-lan dan sangat menyayangi adik laki-lakinya yang bernama Jin-de. Orangtuanya memberi nama Jin-de dengan harapan kelak dia akan sukses serta melakukan banyak kebajikan.

"Ayah sudah pulang," teriak Yun-lan dan Jin-de saat menyambut ayah mereka sepulang bekerja. "Karena kalian akan memulai liburan, besok ayah akan mengajak kalian ke Taidong dan Hualien selama 4 hari, setuju?" kata Ayah. "Asyik, keren sekali!" sorak Yun-lan dan Jin-de. Di perjalanan, ayah mengemudikan mobil sambil membawa daftar tujuan wisata. Mereka memulai perjalanan dari Xiluo menuju Gaoxiong, setelahnya baru ke Taidong, Hualien. Setibanya di hotel. "Sudah sampai, turunkah dari mobil," kata Ayah. Semua mendapat tugas mengangkat koper. "Ayah, mari kita berenang. Aku sangat ingin berenang," kata Yun-lan. "Ayah sepertinya ingin istirahat. Kau dapat berenang bersama Jin-de," jawab Ayah. Mendengar hal ini, ibu pun menyahut, "Liburan ini begitu berharga, kau harus menemani anak-anak. Lagipula fasilitas di hotel ini terlalu sayang untuk dilewatkan." "Baiklah," jawab Ayah.

Perbedaan Tipis Antara Kehidupan dan Kematian

Di rumah sakit, Jin-de tergolek di ranjang pasien, sedangkan ibunya menangis tersedu-sedu. Ayah mencoba menghibur ibu, "Mengapa bisa begini? Yun-lan terlebih dulu turun, sedangkan aku sedang memompa pelampung, bagaimana bisa?" Ibu menjawab sambil

menggelengkan kepala, "Kejadian ini begitu tiba-tiba, lagi pula Jin-de segera ditolong. Malah jadinya seperti ini."

Selama 20 jam, Jin-de tergolek di rumah sakit dengan kondisi tak sadarkan diri dan detak jantung yang lemah. Untuk menyambung hidup, Jin-de dipasangi alat bantu pernafasan. Dengan hati yang remuk ibu berkata, "Jin-de, asal kau tetap hidup, walaupun kau menjadi manusia yang tak sempurna, ibu akan selalu merawatmu. Kau harus bertahan hidup!" Ayah pun melakukan hal yang sama. Meski dalam kondisi lemah dan tak berdaya, tapi begitu mendengar nada kesedihan orangtuanya, Jin-de pun menitikkan air mata.

Dalam Linangan Air Mata, Terselip Seulas Senyuman

Pada hari kedua di rumah sakit, dokter mengatakan hal yang menyedihkan. "Saya telah mengerahkan segenap kemampuan untuk menolong Jin-de, namun sayang..." Ayah dan ibu menggenggam tangan dokter sembari menangis dan menganggukkan kepala. Ibu kemudian berkata pada ayah, "Jin-de mungkin akan meninggalkan kita. Aku ingin membawa jasadnya untuk didonorkan ke Rumah Sakit Tzu Chi. Kau?" Ayah nampak terkejut dan menjawab, "Pagi ini terlalu sayang untuk dilewatkan di benakku. Namun aku tak berani memberitahunya padamu." Sepasang suami-istri ini pun saling berpelukan sambil meneteskan air mata.

Sesudahnya, ibu berbisik di telinga Jin-de, "Ayah dan ibu telah memutuskan agar kau dapat menyebarkan cintamu untuk orang lain dan menjadikanmu Bodhisattva dunia." Para relawan Tzu Chi yang mengetahui kabar ini segera menghampiri dan

menemani keluarga ini. "Walaupun anak kalian telah pergi, namun kalian mampu memutuskan sesuatu yang bijaksana untuknya. Ini membuat kehidupannya begitu berarti. Kalian benar-benar orangtua yang bijaksana," kata salah seorang relawan sambil beranjali.

"Kalian menjadikan Jin-de begitu berani dalam mendonorkan tubuhnya. Namun, karena sebagian organ tubuh Jin-de telah rusak akibat tenggelam, maka yang dapat didonasikan hanya kornea mata, tulang, dan persendiannya," terang dokter. "Terima kasih atas informasi dan pertolongan yang telah Anda lakukan. Kami tak mengkhawatirkan jasad Jin-de, namun lebih memfokuskan kepada berapa banyak orang yang bisa ditolong," jawab ayah.

Dua bulan setelah kepergian Jin-de, RS Tzu Chi Hualien menyelenggarakan pentas musik sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih kepada *silent mentor* dan keluarganya. Ibu Jin-de merasa bersyukur dan terima kasih atas bantuan para dokter ketika pimpinan rumah sakit mengatakan bahwa jasad Jin-de dapat menolong lebih dari 50 orang. "Walaupun saya kehilangan anak karena kecelakaan yang terjadi, namun di sisi lain saya telah menjalin jodoh baik dengan Tzu Chi. Terima kasih kepada Master Cheng Yen dan semua orang yang telah membantu kami," kata ibu sambil beranjali. Semua anggota keluarga pun turut beranjali dan membungkukkan badan.

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi Diterjemahkan oleh Hartini Sutandi



Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-52

Tak Ada Kata Menyerah

Tak ada kata menyerah, itulah semangat Estini (40) dan Ale (42) yang memperjuangkan pulihnya penglihatan putra mereka, Doni Wilianto (13). Dalam 3 tahun, keluarga dari Pacitan, Jawa Timur ini telah mencoba berbagai macam cara pengobatan. Bolak balik Pacitan-Solo-Jakarta sering dilakukan. Mereka sempat berobat di sebuah rumah sakit khusus mata di Jakarta, namun karena biayanya tak terjangkau, pengobatan tak berlanjut.

Doni kehilangan penglihatan sejak 14 Agustus 2005 silam. Awalnya ia merasa sinar matahari dan cahaya terlalu terang. Ia pun memakai topi untuk menguranginya. Namun, lama-kelamaan ia tak lagi bisa melihat. Menurut Estini, 1,5 tahun sebelum tak bisa melihat, Doni sempat terjatuh di sekolah karena bangkunya ditarik seorang temannya. Namun, ia diam dan tak pernah memberitahukan hal itu kepada mereka karena takut dimarahi.

Pernah, usai perawatan di sebuah pengobatan alternatif, Doni sempat melihat 2 hari saja. Di hari ketiga, cahaya itu hilang. Soal biaya, tak dihitung lagi uang yang telah dihabiskan. Ale adalah penjahit pakaian yang bekerja di sebuah perusahaan konveksi di Pademangan, Jakarta. Ia biasanya menemui keluarga sekali dalam 3 bulan.

Tanggal 25 Oktober 2008, Doni tercatat sebagai salah satu pasien katarak dalam baksos kesehatan ke-52 Tzu Chi bekerja sama dengan Korps Brigade Mobil, Kelapa Dua, Depok. Ale mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi dari temannya, maka ia pun mendaftarkan Doni dan berharap ia dapat melihat kembali. Di

baksos, Doni menjadi satu-satunya pasien yang dibius total. Operasi yang ditangani dr Agung pun sukses. Saat itu, kedua orangtua Doni terlihat bahagia karena operasinya berjalan lancar.

Tanggal 26 Oktober, di klinik Brimob kontrol pertama pun dilakukan. Penutup mata Doni dibuka. Saat dites, ia tetap tak dapat melihat. Estini menangis sedih menerima kenyataan ini. Melihat itu, Suster Wenny pun berkata. "Bu, kita coba lihat lagi di kontrol kedua (31 Oktober -red), semoga saat itu berhasil ya," ujarnya memberi harapan.

Jumat pagi, 31 Oktober 2008, Doni dan kedua orangtuanya telah menunggu di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Mereka berharap hari itu Doni dapat melihat kembali. "Bagaimana jika Doni tak dapat melihat lagi?" tanya saya kepada Estini. "Sedih kali yah, kalau sampai tidak berhasil, *Gimana yah*, kita usahakan dulu," jawabnya.

Saat dites Eva Wiyogo, relawan Tzu Chi yang memperlihatkan angka kepada Doni. "Tak kelihatan," jawab Doni. Bahkan saat tangan Eva di depan mata kanannya, ia tetap tak dapat melihat. Hanya berkas-berkas sinar yang dapat dilihat. Dr Grace kemudian memeriksanya. Kepada Ale, dr Grace menjelaskan kondisi Doni. "Akibat jatuh, Doni mengalami peradangan di syaraf-syaraf matanya. Operasi kataraknya berhasil. Sayangnya, syaraf mata Doni telah rusak hingga tak lagi bisa melihat. Begitu pula mata kirinya," jelasnya.

Ia lalu meminta Suster Wenny menuliskan alamat Yayasan Mitra Netra Jakarta. "Pak, kita



SEJAK DINI. Eva Wiyogo memeriksa mata kanan Doni pascaoperasi. Sayang, cahaya kehidupan 3 tahun yang dinanti Doni belum jua datang. Hanya berkas-berkas sinar saja yang dapat dilihatnya.

sudah berusaha maksimal namun ternyata tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Doni *khan* masih kecil, ia harus bisa mandiri. Tidak bisa bergantung sama Bapak dan ibu terus. Bapak datang *aja ya* ke yayasan ini," saran Suster Wenny.

Kesedihan, harapan yang tak terwujud, dan penyesalan terlihat di wajah Ale. "Perasaannya sudah berusaha ke sana ke sini, namun hasilnya *begini*. Penyesalan *sih* ada, namun tetap terima kasih *sama* Tzu Chi," ungkapnya.

Mereka pun menemui Estini yang menunggu cemas. Saat tahu kenyataannya, Estini tertegun dan terdiam. "Sedih. Kurang tahu apa yang akan dilakukan. Kami ingin berusaha lagi, mencoba untuk berobat lagi. Tidak ada rasa penyesalan. Tapi *gimana yah*,

penginnnya sembuh. Kami mau pulang ke Pacitan," saat ia berkata-kata, bulir-bulir air matanya pun mengalir jatuh. Tak pernah menyerah dan selalu bersyukur, itulah semangat yang dimiliki oleh keluarga ini.

□ Himawan S.

Data Pasien dan Medis			
Pasien		Dokter	
Katarak	242	Dokter spesialis	37
Pterygium	27	Dokter umum	17
		Perawat	45
		Penata anastesi	1
JUMLAH	269	JUMLAH	100

Sumber: TIMA Indonesia

Kisah Hidup Handoko

Keyakinan Hidup Kembali Tumbuh

Tanggal 11 Februari 2008 adalah hari yang paling menakutkan dalam hidup saya. Mengapa? Karena pada hari itulah saya mengalami kecelakaan sepeda motor. Kejadian itu terjadi antara pukul 19.00-19.30 WIB di Jl Hang Tuah Ujung Kulim, tepatnya di Simpang Jalan Sialang Bungkok, di depan Masjid Amaliyah. Saat itu, saya mendengar sepeda motor dari arah kota Pekanbaru hendak menyeberang jalan untuk membeli makanan. Sebuah mobil terlihat di depan, menurut saya, jika menyeberang jaraknya masih jauh dan bisa. Namun, perhitungan saya tidak tepat. Mobil

itu menabrak sepeda motor saya. Saya pun terpelantak dan pingsan.

Menurut cerita tetangga, karena saya pingsan, mereka yang melihat kecelakaan itu takut menolong dan sempat membiarkan saya selama 15 menit. Setelah warga mengenali saya (Handoko -red), mereka segera menghentikan sebuah mobil yang melintas dan membawa saya ke RSUD Pekanbaru. Di sana, saya masih tak sadarkan diri dan muntah bercampur darah. Saya langsung *dirontgen* dan *scanning*. Malam itu juga, saya dirawat di ruang observasi Cendrawasih II dan mendapatkan tambahan 3 kantong darah.

Tanggal 12 Februari, sekitar pukul 21.00, saat diperiksa oleh dr Welly, perut saya sakit. Keras seperti papan dan sulit bernafas. Dr Welly mengatakan usus saya bocor dan harus dioperasi hari itu juga. Karena ruang operasi RSUD sedang direnovasi, maka ia menyarankan saya dioperasi di rumah sakit lain (RS Tentara -red). Keluarga saya pun setuju, dan keesokan paginya saya keluar dari RSUD.

Tiba di RS Tentara, saya segera dioperasi dr Welly.

Karena kondisi saya yang parah, salah satu anggota keluarga saya diperbolehkan masuk ke ruang operasi. Saat itu dokter menunjukkan kepada orangtua saya, organ-organ tubuh yang terluka. Usus besar dan kecil yang bocor, ginjal dan lambung yang memar. Bahkan jantung saya pun sempat berhenti berdetak saat operasi berjalan.

Setelah operasi, saya dirawat di ruang ICU. Selama 2 hari 3 malam, saya harus berpuasa karena masih dalam kondisi kritis. Syukur kepada Tuhan, kondisi saya pun membaik. Di hari ke-4 saya diperbolehkan minum walau satu sendok. Di hari ke-5 saya pindah ke ruang rawat biasa, dan 1 minggu kemudian, pen pun dipasang di kaki saya.

Satu minggu setelah operasi, kaki saya mulai infeksi. Kedua kaki mengeluarkan nanah sehingga daging kaki kanan saya mati dan membusuk. Tiga minggu pasca operasi, kami pun pulang. Lima hari di rumah, saya dirujuk oleh dokter spesialis kaki saya untuk ke Rumah Sakit Santa Maria karena kondisi betis kanan *keroak* (berlubang -red) dan tidak berdarah lagi. Di sana saya dirawat 27 hari saja karena kami sudah tidak sanggup lagi membayar biaya pengobatan. Selama ini, biaya pengobatan berasal dari pinjaman pimpinan tempat adik saya bekerja dan orang lain. Untuk membayarnya, kami sekeluarga sepakat menjual tanah dan rumah saya.

Karena tak memiliki uang sama sekali, sementara saya masih memerlukan perawatan, kami pun berkonsultasi dengan dokter yang

merawat. Ia menyarankan kami mengurus Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari lurah dan camat agar tetap dapat terus mendapatkan perawatan.

Hari Kamis, 24 April 2008, saya kembali masuk ke RSUD Pekanbaru. Di sinilah saya bertemu Sutrisno, seorang pasien Tzu Chi dan Li Mei-kiaw, relawan Tzu Chi. Saat bertemu Mei-kiaw, semangat hidup saya sudah tidak ada. Selain karena penyakit yang tak kunjung sembuh juga karena ketiadaan biaya. Setelah bertemu Mei-kiaw, semangat saya pun kembali tumbuh.

"Kamu beruntung memiliki istri yang sangat sayang kepada kamu. Dia tidak putus asa dengan keadaan kamu, bahkan ia mau menjual semuanya. Masa kamu tega mengecewakan istri kamu dengan berputus asa seperti ini?" ujarnya.

Dari sini saya memulai hidup baru. Kenapa? Karena saya lebih siap menerima kenyataan, pasrah kepada Tuhan dan terus berusaha untuk sembuh. Setelah sembuh, saya berkeinginan menjadi relawan Tzu Chi semampu saya dan menolong mereka yang tidak mampu agar dapat tersenyum kembali.

Berkat dukungan Tzu Chi, saya kini bersemangat kembali menjalani pengobatan termasuk mengamputasi kaki. Setelah amputasi, saya diketahui mengidap TBC paru. Relawan Tzu Chi pun memberikan pengarahan pada saya dan keluarga agar tidak khawatir karena TBC kini bisa disembuhkan.

□ Handoko (Tzu Chi Pekanbaru)



HARAPAN BARU. Setelah bertemu relawan Tzu Chi, semangat hidup Handoko yang telah hilang kembali tumbuh untuk terus berjuang menyembuhkan diri dan melanjutkan kehidupan.



Siti Djuriah kini menempati rumahnya yang baru dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melalui program Bebenah Kampung. Rasa khawatir saat memasuki musim hujan kini telah hilang karena rumahnya yang berukuran 3 x 4,5 meter telah ditinggikan lebih tinggi 1 meter dari jalan dan terdiri dari 2 lantai. Dulu rumah Siti Djuriah sekitar 1 meter lebih rendah dari badan jalan, jika hujan sedikit saja air masuk ke dalam rumahnya.

Bebenah Kampung Pademangan Barat, Jakarta Utara

Rumah Sehat Layak Huni

Siti Djuriah kini bisa tenang menghadapi musim hujan. Banjir yang dulu selalu membuatnya khawatir kini tinggal kenangan. Rumahnya di Pademangan Barat, Jakarta Utara telah ditinggikan dan berubah dari yang sebelumnya tidak layak dan sumpek untuk ditempati keluarganya. Rumahnya telah direnovasi melalui program bantuan Bebenah Kampung yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Program Bebenah Kampung bermula dari Kampung Belakang, Dadap, Jakarta Barat pada pertengahan 2006. Di wilayah yang biasa disebut sebagai serambi Jakarta karena dekat dengan Bandar Udara Soekarno-Hatta itu kehidupan warganya masih sangat miskin, mayoritas rumah mereka masih menggunakan anyaman bambu, dan berlantai tanah. Sebanyak 82 rumah berhasil direnovasi dan diresmikan pada 18 Juli 2007.

Program ini terus berlanjut ke Jakarta Utara, tepatnya di Pademangan Barat. Survei dimulai sejak 11 September 2007 dengan bekerja sama dengan TNI dan Pemerintah Daerah Jakarta Utara. Renovasi rumah berlangsung dalam beberapa tahap dan saat ini telah merenovasi 83 rumah, dan masih berlanjut dengan target 113 rumah.

Program Bebenah Kampung ini bergerak lagi masih di Jakarta Utara, kali ini di Kelapa Gading. Di sana, program ini menargetkan merenovasi 100 rumah. Program Bebenah Kampung di Kelapa Gading mulai berjalan sejak 14 September 2008. Saat ini pembangunan telah berjalan, dan sebagian lagi masih dalam tahap survei. Liliawati Rahardjo, salah seorang relawan Tzu Chi pernah berujar, yang terpenting bukan banyaknya jumlah rumah yang dibangun, melainkan pemberdayaan masyarakat agar bisa menjadi lebih baik.

□ Anand Yahya



Para relawan Tzu Chi mengunjungi pembangunan rumah program Bebenah Kampung di Pademangan Barat, Jakarta Utara. Menelusuri gang-gang kecil dan rumah-rumah yang pendek, para relawan Tzu Chi melihat langsung kondisi warga yang rumahnya tidak layak untuk dihuni.



Siti Djuriah dengan senyum gembira menyambut kedatangan para relawan Tzu Chi saat mengunjungi rumahnya. Kunjungan seperti ini menjadi agenda rutin para relawan Tzu Chi untuk membimbing warga agar dapat hidup mandiri dan hidup bersih di lingkungan rumah yang baru.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-52 di Klinik Brimob, Kelapa Dua, Depok



Hinawan/Suanda

Perhatian terus diberikan oleh relawan Tzu Chi kepada para pasien bahkan hingga detik-detik terakhir menuju ruang operasi mata. Itu semua dilakukan agar pasien siap dan tenang saat menjalani operasi.



Veronika

Pijatan lembut di lengan oleh salah seorang relawan Tzu Chi untuk memberi rasa tenang kepada seorang pasien sesaat sebelum menjalani operasi.



Hinawan/Suanda

Relawan Tzu Chi membagikan makan siang kepada satu persatu pasien yang masih menunggu giliran untuk ditangani, juga pada keluarga pasien yang menunggu.

Pelantikan Relawan Biru Putih



Rozam

Minggu, 19 Oktober 2008, sebanyak 333 relawan Tzu Chi dilantik menjadi relawan biru putih. Selain dari Jakarta, para relawan juga datang dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Medan, Pekanbaru, Batam, Bandung, Makassar, dan Bali.



Rozam

Para relawan biru putih lama dengan ramah dan tulus melayani relawan biru putih yang baru dilantik. Dengan bertambahnya barisan relawan biru putih di Indonesia diharapkan akan semakin banyak lagi orang kurang mampu yang dapat terbantu.

TZU CHI BANDUNG: Bantuan Beras

Untaian Berkah di Kelurahan Sukahaji

Pagi itu, 2 November 2008, Jalan Babakan Ciparay, Bandung tampak sedikit berbeda. Jalan yang biasanya hanya dipadati oleh lalu-lalang penduduk sekitar, hari itu dipenuhi insan-insan cinta kasih berpakaian biru putih dan abu-abu putih yang menghiasi jalanan yang terletak di kelurahan Sukahaji itu.

Di lapangan parkir Bamas, sambil menggenggam secarik kupon beras cinta kasih dan ditemani alunun musik tradisional Jawa Barat, 1.100 penerima bantuan, menerima 22 ton beras dengan wajah penuh kegembiraan.

Tidak hanya itu, lebih kurang 40 insan Tzu Chi pun, bahu-membahu membantu para warga untuk menerima bantuan beras.

Ibu sudah dari jam 7, takut sudah

berdesak-desakan," ucap Anih, salah satu penerima beras, yang tengah mengantri dengan tertib bersama ibu-ibu lainnya.

Kondisi daerah Sukahaji termasuk wilayah padat penduduk, dengan mayoritas masyarakat yang bermatapencarian buruh kecil, membuat daerah ini semakin terpuruk dalam kemiskinan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung mengadakan baksos pembagian beras di daerah ini.

Rasa bahagia tersirat jelas dari raut wajah para penerima beras, Aas salah satunya. Sambil menggendong anaknya, ibu setengah baya tersebut mengucapkan rasa terima kasihnya yang tulus, "Ya, saya senang menerima bantuan ini, lumayan buat makan sebulan. Ya, saya mengucapkan terima kasih



KEPEDULIAN SOSIAL. Di tengah himpitan kesulitan hidup, menerima sekarang beras seberat 20 kg, adalah sebuah berkah yang luar biasa bagi mereka yang membutuhkan.

yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah memberikan bantuan beras kepada saya."

□ Irvan (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI TANGERANG: Donor Darah

"Darahmu Menyelamatkan Saudaramu"



Lin Yang Chien (Tzu Chi Tangerang)

MENOLONG SESAMA. Dengan memberikan sebagian darah kita, selain dapat membantu orang lain ternyata juga menyehatkan tubuh. Tzu Chi Tangerang memberi kesempatan baik ini pada semua pendonor yang bersedia ikut dalam kegiatan ini.

Hiruk pikuk kian terasa di Kantor Perwakilan Tzu Chi Tangerang, saat jam menunjukkan pukul 10.00 WIB. Satu persatu, peserta kegiatan donor darah yang dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2008 ini, mulai berdatangan.

Sementara persiapan dilakukan, para peserta donor yang menunggu, diajak untuk menyaksikan drama Sutra Bakti Seorang Anak dan profil Master Cheng Yen. Bahkan, pada saat selesai menonton DVD Sutra Bakti, salah satu peserta donor ada yang langsung memesan 3 buah DVD Sutra Bakti tersebut.

Di ruang donor, berbagai ekspresi peserta mulai terlihat. Ada yang tersenyum, meringis, dan tegang. Ini karena kebanyakan peserta donor darah tersebut, baru pertama kali mendonorkan darah mereka. Namun begitu selesai, semua peserta menunjukkan wajah gembira dan puas karena dapat berbuat kebajikan.

Para peserta terlihat sangat antusias untuk mendonorkan darahnya. Melakukan donor darah sebenarnya berguna bagi kesehatan karena darah yang telah diambil akan diganti dengan yang baru, sekaligus

dapat mengetahui kondisi kesehatan kita lewat pemeriksaan yang dilakukan sebelum donor darah. Selain itu, kita juga dapat andil dalam menyelamatkan nyawa sesama, keluarga, atau bahkan mungkin nyawa kita sendiri.

Tidak kurang dari 133 orang yang ikut berpartisipasi. Namun hanya 73 orang yang dinyatakan cukup sehat untuk melakukan donor, dan sisanya tidak diperbolehkan karena berbagai alasan kesehatan. Tapi semangat ingin menolong sesama manusia inilah yang patut diacungi jempol dan ditiru.

Siti (40), salah seorang peserta donor darah menuturkan kalau sebelumnya tensi darahnya rendah sekitar 130/90. Tapi, dua hari sebelum acara donor, karena sangat ingin mendonorkan darahnya, Siti minum kopi setiap hari (yang menurut Siti dipercaya bisa meninggikan tensi darah), sehingga tensi darahnya menjadi normal setelah menjalani pemeriksaan sebelum donor dan dapat mendonor. "Iya senang banget, alhamdulillah, bersyukur jadi bisa donor," tuturnya dengan wajah cerah.

□ Diana (Tzu Chi Tangerang)

TZU CHI SURABAYA: Kunjungan Kasih

Kasih untuk Kaum Terpinggirkan

Nasib orang memang berbeda-beda. Ada yang hidup dengan bergelimang harta dan kemewahan, tapi ada juga yang hidupnya serba kekurangan. Tugas kita sebagai sesama manusia adalah turut serta memperhatikan nasib mereka yang kurang beruntung tersebut.

Sebagai salah satu bentuk kepedulian, Selasa, 11 November 2008, lebih kurang 15 relawan Tzu Chi Surabaya, memberikan perhatian kepada para penghuni Pondok Tuna Sosial Keputih, Surabaya.

Pondok Tuna Sosial Keputih adalah sebuah panti sosial milik Pemerintah Kota Surabaya yang diperuntukkan sebagai tempat penampungan dan rehabilitasi para gelandangan, T4 (tempat tinggal tidak tetap), dan pengemis yang dirazia dari jalanan kota. Malangnya, kebanyakan dari penghuni pondok ini adalah penderita psikotik atau mengalami gangguan kejiwaan, mencapai 70% dari total penghuni.

Sebanyak 180 orang pria dan 230 orang wanita penderita psikotik diisolasi secara terpisah di dua lokasi. "Sebanyak 630 orang penghuni terdaftar di panti ini pada bulan ini," kata Sujati, salah satu pengurus panti.

Kecilnya ruang penampungan dan jumlah penghuni yang melebihi kapasitas, mengakibatkan kondisi mereka cukup memprihatinkan. Apalagi ditambah dengan minimnya dana dari pemerintah dan kurangnya tenaga pengurus panti.

Setiap bulan, relawan Tzu Chi mengunjungi panti ini dengan membawakan berbagai bantuan. Untuk para penghuni, relawan Tzu Chi membagikan nasi bungkus, biskuit, dan susu. Nasi bungkus yang tentu saja bermenu vegetarian ini, disambut gembira oleh para penghuni pondok. Dengan lahap dan bahkan sedikit berebutan mereka menikmati nasi tersebut. Tak segan para relawan masuk ke dalam lokasi pondok, dan membagikan bantuan secara langsung kepada para penghuni.

Untuk dapur umum panti, Tzu Chi memberikan bantuan berupa minyak goreng, sabun mandi, pembersih lantai dan bahan makanan lainnya. Bukan besar-kecilnya jumlah bantuan yang diprioritaskan, namun perhatian yang diberikan oleh relawan Tzu Chi, setidaknya dapat sedikit meringankan beban hidup para penghuni panti.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



TANPA SEGAN. Meskipun mayoritas penerima bantuan mengalami psikotik/kelainan jiwa, namun relawan Tzu Chi tidak segan-segan untuk turun langsung memberikan makanan dan susu kepada mereka.

Eddy (Tzu Chi Surabaya)

Sudarno

Ketua Tzu Ching

Bukan Pilihan yang Salah

Tahun 2002, saya sebenarnya sudah tahu Tzu Chi, cuma belum bergabung. Saya sendiri (waktu itu) masih kuliah di Trisakti dan aktif di organisasi kerohanian Buddha, Dhammasena, *ngadain* baksos *ngajak* kerjasama dengan Tzu Chi. Setelah lulus, saya kerja. Tahun 2005 saya *apply* ke Sinarmas, dan diterima sebagai staf Pak Hong Tjhin. Pada saat itulah saya mulai mengenal dan aktif di Tzu Chi. Waktu itu sebatas ikut Pak Hong Tjhin rapat tentang satu tahun tsunami Aceh, dan *bantuin* siaran DAAI TV waktu mau siaran, seperti *urusin* administrasi, perizinan, dan lain-lain. Saya membantu Pak Hong Tjhin cuma setahun.

Ketika saya keluar (dari Sinarmas) awal tahun 2006 pas ada Tzu Ching Camp I. Saya diajak Rudy Darwin (anggota Tzu Ching –red) untuk ikut *bantu-bantu*. Sejak saat itu, saya menjadi lebih kenal dengan beberapa anggota Tzu Ching dan bisa mengajak lebih banyak orang untuk aktif di Tzu Ching. Tzu Ching adalah komunitas relawan Tzu Chi yang masih muda dan mahasiswa. Setelah aktif beberapa bulan, saya diminta menjadi koordinator Tzu Ching Camp II. Kebetulan saya tahu *channel* untuk masuk ke kampus-kampus. Waktu itu kita lebih gencar memperkenalkan Tzu Ching ke kampus-kampus seperti di Trisakti, Tarumanagara, dan IBI, terutama di Trisakti karena saya alumni sana. Kemudian cara-cara yang dipakai di Trisakti ini dipakai untuk masuk ke kampus-kampus lain.

Tahun 2007, saya dipilih oleh senior-senior jadi ketua Tzu Ching. Sekarang ini telah dibentuk beberapa xie li (komunitas relawan –red) dan ke depan diharapkan ketua-ketua xie li ini yang lebih aktif. Saya dan beberapa senior Tzu Ching yang lain lebih berperan sebagai senior Tzu Ching, meng-*encourage* (mendorong –red) mereka untuk lebih aktif dan lebih banyak belajar lagi di Tzu Chi.

Kita di Tzu Ching sama-sama belajar, saya hanya menemani. Saya selalu bilang ke teman-teman kalau merasa Tzu Ching itu baik, *sharelah* kebaikan ini kepada teman-teman, ajak teman-teman. Seperti kalau kita menonton film bagus, kita ajak teman lain untuk ikut menonton. Begitu juga dengan Tzu Ching.

Saat ini relawan Tzu Chi telah banyak, saya mengharapkan mereka mau mengajak anak mereka agar ikut Tzu Ching. Sekarang anggota Tzu Ching yang terdaftar 300-an lebih. Yang sangat aktif sekitar 50 orang, yang sebulan atau dua bulan sekali datang sekitar 100 orang. Tzu Ching memiliki kegiatan rutin seperti kelas isyarat tangan dan Tunas Cinta Kasih. Kegiatan lain biasanya membantu kegiatan relawan-relawan senior Tzu Chi.

Tahun ini kita lebih prioritas meningkatkan kualitas anggota Tzu Ching dalam pemahaman tentang Tzu Chi dan sikap sehari-hari. Kita percaya jika kualitas kita bagus, orang akan menghargai kita dan akan mengikuti kita menjadi anggota Tzu Ching. Yang penting kita menunjukkan bahwa mengikuti Tzu Ching bukan pilihan yang salah.

Menjadi anggota Tzu Ching sebenarnya sama saja dengan menjadi relawan Tzu Chi pada umumnya. Dalam setiap kegiatan harus diciptakan suasana yang *fun* (menyenangkan –red) agar tidak membosankan. Beberapa waktu lalu saya mengikuti pelatihan yang menekankan pentingnya hubungan antarmanusia. Terlebih sebagai senior Tzu Ching, saya harus menemani jika ada anggota Tzu Ching yang baru ikut. Seperti baru saja masuk ke sebuah komunitas baru, kita pasti akan merasa asing. Jadi, kita harus mendampingi agar tidak merasa asing.

Saat ini anak muda suka berpenampilan *macem-macem*, misalnya rambutnya panjang. Padahal di Tzu Chi harus rapi sehingga kadang

ada yang merasa risih, tetapi biasanya kita kasih pengertian pada mereka agar berpenampilan rapi. Rencananya setiap bulan akan diadakan *gathering* Tzu Ching dan salah satunya disampaikan tentang tata krama dan penampilan untuk anggota Tzu Ching. Hal ini memang tantangan kita bersama untuk pelan-pelan mengubah sikap mereka. Masuk ke Tzu Chi sebenarnya merupakan proses belajar untuk menjadi lebih baik.

Pada awalnya kita terima mereka dulu. Hal ini tidak bisa *instant* dalam sehari ikut Tzu Ching besoknya langsung berpenampilan rapi. Mungkin ada beberapa orang yang langsung bisa, tapi ada beberapa orang yang tidak bisa terima. Secara pelan-pelan hal itu yang harus kita ubah ke arah lebih baik. Seorang anggota Tzu Ching yang ideal seharusnya mengikuti tata krama Tzu Chi, menghormati orangtua, dan komit terhadap pelestarian lingkungan.

Banyak yang salah menganggap ikut Tzu Ching tidak *fun*. Justru dengan ikut Tzu Ching, anggota-anggotanya merasa *fun*. Memang kadang *capek* dan jenuh, tapi kadang kita juga *fun-fun bareng* yang positif. Di Tzu Chi sering disebut satu keluarga. Ikatan keluarga *kan* lebih kuat daripada teman, jadi dengan sesama anggota Tzu Ching lain sudah seperti saudara.

Ada beberapa perubahan dalam diri saya setelah ikut Tzu Ching, terutama terlihat dalam komitmen menjaga lingkungan. Saya biasakan



Veronika

hemat energi, memakai bahan-bahan ramah lingkungan, dan lain-lain. Dulu saya memiliki sepatu sangat banyak, tapi sekarang beberapa (di antaranya) saya berikan pada tukang sampah di depan rumah. Itu untuk *reduce* (mengurangi) dan *rethink* (berpikir kembali apakah perlu memiliki barang itu). Dan kini sepatu saya hanya tinggal beberapa saja sesuai kebutuhan.

Saya merasa bahagia di Tzu Chi, dan tak pernah sedikit pun terpikir untuk keluar dari Tzu Chi karena merupakan tempat yang tepat untuk melatih diri. Saya juga akan lebih banyak meng-*encourage* lebih banyak anak muda agar bergabung dengan Tzu Ching karena Master Cheng Yen pernah mengatakan bahwa Tzu Ching adalah harapan untuk meneruskan misi Tzu Chi ke depan.

□ seperti dituturkan kepada Sutar Soemithra



Pho Sulistiono (Tzu Chi Bali)

BERMAIN BERSAMA. Selain yoga dan meditasi, anak-anak Panti Asuhan Narayan Seva juga belajar bahasa Inggris, menyanyi, menari, drama, dan melukis.

Sapaan hangat yang diberikan oleh anak-anak Panti Asuhan Narayan Seva kala relawan Tzu Chi Bali memasuki pelataran parkir, membuat perjalanan jauh

selama 3,5 jam—dari Jimbaran ke Singaraja, Kabupaten Buleleng—yang ditempuh oleh 9 relawan Tzu Chi Bali pada 8 November 2008 lalu terasa ringan.

TZU CHI BALI: Pembagian Beras ke Panti Asuhan

Penyadaran Diri dan Melayani Sesama

Ada yang istimewa dari 37 anak-anak yang diasuh di sana. Semuanya bervegetarian, belajar yoga, serta bermeditasi. Hal ini dikarenakan Yayasan Narayan Seva yang berpusat di India, memang penganut vegetarian dan yogi (sebutan untuk orang yang melakukan Yoga).

Dengan motto "*Self Realization and Service to The Humanity*" (Penyadaran Diri dan Melayani Sesama), anak-anak yang tinggal di sana dididik untuk menjadi pribadi yang kuat secara mental dan fisik. Tidak semua anak-anak tersebut adalah yatim piatu, sebagian besar anak-anak tersebut berasal dari keluarga yang tidak mampu, tetapi memiliki hasrat untuk maju. Selain yoga dan meditasi, anak-anak juga belajar bahasa Inggris, menyanyi, menari, drama, dan melukis.

Setelah bertemu dengan Didi (pengurus panti asuhan), anak-anak dan relawan secara

bahu-membahu menurunkan karung-karung beras dari truk. Pemberian 138 karung beras ini dilakukan karena Panti Asuhan Narayan Seva sangat minim biaya operasional sehingga mengalami kesulitan dalam membeli beras.

Saat ini, untuk membantu membiayai kebutuhan operasional, para pengurus Narayan Seva memberikan kursus Yoga untuk umum. "Pada awalnya kami hanya bergantung pada sumbangan," kata Didi. Didi menambahkan, "Ini adalah salah satu sumbangan yang terbesar, dan benar-benar berterima kasih kepada yayasan (Tzu Chi)."

Tidak hanya Didi, Shila (12), salah satu anak panti juga menuturkan rasa terimakasihnya dengan tulus. "Kami sangat senang karena Anda sekalian telah menyumbang. Jadi, kami sangat berterima kasih." □ Leo S, Salim (Tzu Chi Bali)



Menghimpun Kekuatan dengan Menciptakan Berkah

Seseorang yang ingin melakukan perbuatan baik atau buruk, semuanya tergantung pada satu niat dalam pikiran saja.

“Dulu, jika ada waktu luang saya akan pergi main mahyong. Lalu saya berpikir, lebih baik waktu main mahyong, saya gunakan untuk menyapu jalan. Toh sama saja, tangan saya tetap mengerjakan sesuatu. Sejak saat itu, saya berhenti berjudi,” kata Liao Yin.

“Apakah Anda tak pernah memikirkannya lagi?” tanya reporter DAAI TV yang mewawancarainya.

“Terkadang masih,” jawabnya.

“Jika teringat, apa yang Anda lakukan?” reporter itu lanjut bertanya.

“Saya akan mempertahankan tekad saya dan berkata saya takkan berjudi lagi,” Liao Yin menjawab.

“Apakah ada cara khusus lainnya?” rupanya si reporter belum puas pada jawaban ini.

“Menenangkan batin dan mengarahkan pikiran pada kebenaran. Saya berkata pada diri sendiri bahwa saya takkan melakukan perbuatan itu lagi. Jadi tak ada cara yang khusus,” jawab Liao Yin kalem.

Seseorang yang ingin melakukan perbuatan baik atau buruk, semuanya tergantung pada satu niat dalam pikiran saja. Contohnya, Liao Yin, Bodhisattva lanjut usia ini. Sejak bayi, ia telah diadopsi orangtuanya. Ibu angkatnya sangat menyayangi dan terkadang memanjakannya. Tapi beberapa tahun kemudian, ibu angkatnya meninggal dunia. Kemudian ayah angkatnya menikah lagi dan ia pun memiliki seorang ibu tiri. Ibu tirinya selalu meminta Liao Yin untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah. Waktu itu ia baru berusia 12 tahun.

Suatu hari ia bertengkar dan memukul ibu tirinya, lalu melarikan diri dari rumah. Ayah angkatnya mencari dan membawanya pulang. Ia pun mengajukan syarat pada ayah angkatnya dan minta diizinkan membuka usaha sendiri. Ayahnya mengabulkan. Maka Liao Yin pun mulai membuka usaha sendiri.

Tak lama kemudian, ia menikah. Suaminya seorang perwira polisi. Tapi Liao Yin memiliki empat kebiasaan

buruk, yaitu merokok, minum arak, mengunyah buah pinang (yang dapat menyebabkan kecanduan), dan berjudi. Ia melakukan kebiasaan buruk ini sepanjang hidupnya hingga suaminya meninggal dunia. Saat ia berusia 65 tahun, suatu hari ia menyalakan radio dan kebetulan mendengar ceramah saya. Ia hanya sempat mendengarkan bagian akhir saat saya mengatakan, “duo yong xin” (hiduplah/berbuatlah dengan penuh perhatian, kesadaran, dan sungguh-sungguh –red) pada bagian penutup ceramah. Kalimat penutup ini, terdengar begitu akrab di telinganya dan membuatnya tertarik. Keesokan harinya, ia pun bersiap-siap di depan radio dan mulai mendengar ceramah saya dari awal program acara. Ia mendengar banyak cerita yang saya sampaikan dan kemudian ia juga mendengar saya mengatakan, “Kalau merokok akibatnya akan mudah terkena kanker paru-paru, kalau minum arak akibatnya akan mudah terkena kanker lever, dan kalau mengunyah pinang akibatnya akan terkena kanker rongga mulut.”

“Setelah saya mendengar ini, saya merasa bahwa Master Cheng Yen seakan sedang menasihati saya yang memiliki kebiasaan buruk ini. Sejak saat itu, saya mulai sadar dan berkata kepada A-hai anak saya, ‘A-hai, lain kali kau tak perlu membeli rokok, arak, maupun pinang lagi untuk saya. Saya ingin berhenti dari kebiasaan ini.’ A-hai berkata pada saya, ‘Ibu memiliki kebiasaan ini puluhan tahun, Ibu yakin dapat menghentikannya?’ Saya pun berkata padanya, ‘Ya, saya pasti dapat melakukannya.’ Saya yakin pasti bisa berhenti dari kebiasaan ini,” saat itu Liao Yin menangis.

Tak mudah bagi dirinya untuk berhenti. Perlu usaha keras melakukannya. Tapi, asalkan ia memiliki tekad, maka takkan sulit mewujudkannya. “Bagaimana saya menghentikannya? Saya memasukkan berbotol-botol air ke dalam kulkas. Bila sedang ingin minum arak, saya akan minum segelas air dingin. Jika saya ingin mengunyah pinang, saya akan mengulum buah plum yang diasinkan hingga gigi saya terasa sakit sekali. Sekitar satu minggu, kondisi ini sangat menyiksa. Selama seminggu, tangan dan

kaki saya gemetar. Setelah lewat satu minggu, kondisinya perlahan-lahan membaik,” dengan sukarela Liao Yin bercerita.

Liao Yin berkata waktu itu, pada minggu pertama selama tujuh hari, ia merasa organ tubuhnya seperti terbakar. Ini terasa sangat menyakitkan. Ia berkata pada diri sendiri bahwa ia tetap akan bertahan. Ia berpikir, kala tangannya gemetar karena kecanduan, ia akan segera memegang sapu dan mulai menyapu jalan serta melakukan daur ulang. Kadangkala, temannya berjudi maupun minum-minum datang mengajak dan membujuknya kembali pada kebiasaan lama. Karenanya, ia memutuskan bervegetarian.

Sejak saat itulah, Liao Yin mendedikasikan diri dalam kegiatan Tzu Chi. Ia melakukan daur ulang sambil menggalang dana. Lambat laun, ia pun menjadi anggota komite Tzu Chi. Kini, ia telah berusia sekitar 70 tahun. Tapi ia masih bekerja setiap harinya! Ia berkata, “Jika tangan kanan saya sakit, saya masih dapat menggunakan tangan kiri. Bila kaki kiri saya sakit, saya masih dapat bepergian dengan kaki kanan.”

Pepatah mengatakan bahwa, “Mengubah sungai dan gunung itu mudah, tapi mengubah watak manusia itu sulit”. Sesungguhnya, manusia pada hakikatnya bajik. Ketika kita memiliki kebiasaan buruk yang diperoleh dari lingkungan sekitar kita, bukanlah mustahil untuk mengubah kebiasaan ini. Yang ditakutkan adalah bahwa kita tak punya keinginan untuk mengubahnya. Liao Yin berubah dan selama belasan tahun telah menciptakan demikian banyak berkah dengan melakukan daur ulang melindungi bumi dan menginspirasi begitu banyak orang menjadi Bodhisattwa dunia. Satu benih kebajikan akan menumbuhkan dan menghasilkan benih kebajikan yang terhingga. Kita pun hendaknya berusaha lebih keras lagi.

Musim Panen dan Sekolah Baru



Topon Nargis yang melanda Myanmar sudah setengah tahun berlalu. Tzu Chi memegang prinsip "Datang paling awal, pulang paling akhir" dalam memberikan bantuan, sehingga sampai saat ini masih membantu Myanmar memulihkan kehidupan. Selama setengah tahun, selain baksos kesehatan, pembagian sembako dan peralatan tulis, Tzu Chi juga memberikan bantuan bibit dan pupuk.

Sebanyak 70 relawan Tzu Chi yang berasal dari Taiwan, Malaysia, Vietnam, dan Thailand beberapa hari lalu kembali ke Myanmar. Mereka melakukan peletakan batu pertama pembangunan 700 unit Perumahan Cinta Kasih dan SMP 04 Thingankyun. Pada saat bersamaan, sejak akhir Oktober 2008, padi telah memasuki musim panen. Maka, tanggal 4 November 2008, relawan Tzu Chi sengaja pergi ke Desa U Yin di Yangon melakukan panen bersama masyarakat setempat dan melakukan acara makan bersama dari hasil panen tersebut.

Pada Mei 2008 lalu, masyarakat Myanmar sebenarnya mulai menanam padi. Namun malangnya di saat itu pula terjadi topan Nargis, padahal pertanian adalah satu-

satunya sumber mata pencaharian mereka. Karenanya, selain membagikan sembako, Tzu Chi juga membagikan bibit dan pupuk agar masyarakat bisa mandiri. Pada akhir Oktober, para petani bersuka cita karena musim panen tiba, tapi hujan turun 4 hari berturut-turut sehingga membuat para petani tidak berani memanen padi. Mungkin karena doa yang tulus warga dan relawan Tzu Chi, pada hari panen bersama itu langit di U Yin justru cerah.

Karena sekarang telah memiliki beras lagi, masyarakat Myanmar melakukan kembali tradisi menyimpan beras untuk membantu warga lain yang kurang mampu. Setiap hari mereka menyimpan uang di celengan bambu dari hasil menghemat beras sehari-hari, lalu menyerahkannya pada relawan Tzu Chi.

Sebenarnya dari dulu di Myanmar telah ada tradisi menyimpan beras untuk berbuat kebajikan, tapi karena kehidupan susah, banyak orang yang sudah lama tidak menjalankan tradisi ini. Setelah mendapat bantuan dari Tzu Chi berupa bibit dan pupuk, para petani kembali menjalankan tradisi ini. Salah satunya adalah U Myint Soe. Ia dan

PANEN DAN TANAM BIBIT BARU. Bibit padi dan pupuk yang diberikan Tzu Chi kepada para korban topan Nargis di Myanmar kini telah memasuki masa panen. Bersamaan dengan itu, "bibit" baru juga ditanam melalui pembangunan kembali gedung SMP 04 Thingankyun, menanam "bibit" cinta kasih ke dalam diri siswa sekolah tersebut.

keluarganya menggantungkan hidup pada lahan seluas 0,46 hektar. Hidupnya sangat susah, dan ini masih ditambah dengan derita akibat topan yang menyebabkan setengah rumahnya rusak. Saat sedang bingung kemana harus meminjam uang untuk membeli bibit dan pupuk itulah, relawan Tzu Chi datang memberikan harapan.

U Myint Soe bilang, "Saya adalah orang yang miskin, tidak mampu berdana dalam jumlah yang besar. Yang bisa saya lakukan adalah ketika sebelum masak saya menyisakan segenggam beras dan menyimpannya. Tunggu kalian datang baru saya jual beras tersebut dan dimasukkan ke dalam celengan bambu. Saya mau membantu orang yang lebih susah dari saya seperti relawan Tzu Chi membantu saya."

Topan Nargis juga menyebabkan 1.800 sekolah di Yangon rusak. Tzu Chi berencana akan membantu merenovasi 5 sekolah. Sekolah Thingankyun adalah salah satunya.

Karena desainnya sangat bagus dan cocok untuk desain sekolah menengah, maka Sekolah Thingankyun diubah menjadi SMP 04 Thingankyun. Sekolahnya memiliki 8 tingkat kelas untuk SD dan SMP. Tanggal 2 November 2008 lalu telah diadakan peletakan batu pertama pembangunannya. Rencananya, SMP 04 Thingankyun akan memiliki 24 ruang kelas, dan tahun depan sudah bisa dipergunakan.

Selain membagikan sembako, Tzu Chi juga berencana membangun 744 Perumahan Cinta Kasih di Desa San Pya, Kungyangon. Pada tanggal 3 November 2008 telah dilakukan peletakan batu pertama pembangunannya. Dalam waktu 9 bulan ke depan, perumahan ini diharapkan dapat mengubah hidup warga yang begitu sederhana.

□ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Susi

Sedap Sehat Spageti Saus Putih

Bahan: Spagheti (200 gr), minyak ikan (3 sdm), *butter* (1/4 gelas), tepung terigu (4 sdm), air kaldu (3 gelas), krim kental (1 gelas), buah zaitun hitam (1/2 gelas), butiran jagung (1 gelas), buah cranberry (1 gelas), garam, dan merica secukupnya.

Cara pembuatan:

1. Rebus spagheti dalam 4 gelas air beserta 1 sdm garam dan 2 sdm minyak makan selama 7 menit. Tiriskan dan sisihkan.
2. Masukkan minyak makan dan *butter* ke dalam panci, campurkan tepung terigu dan aduk sampai adonan tercampur rata.
3. Tambahkan air kaldu perlahan-lahan ke dalam adonan. Gunakan pengaduk untuk menghaluskannya hingga menjadi saus krim. Tambahkan krim kental untuk menambah rasa saus.
4. Campurkan buah zaitun hitam, butiran jagung, dan buah cranberry ke dalam saus. Masak sebentar dengan api kecil dan tambahkan garam dan merica sesuai selera.
5. Siramkan saus di atas spagheti. Masakan siap disajikan.

□ diambil dari buku *Children's Vegetarian Feast*



改運？操之在我！

◎釋德侃

靜思小語命運非外力左右，是自我心念行為所造。改運要先改心；改心，運就來。

惡念生，招來惡氣流

風神颶風過境菲律賓造成嚴重災害，新聞報導颶風未來行進方向有可能偏向台灣。上人囑眾虔誠祈禱，但願普天之下都能平安。

「地球已進入壞劫，之所以加速壞劫，是人類無明造業所致。」上人說明，颶風、颱風、氣旋等都是一股「氣」，若眾生業力強，就會牽引這股氣流；若人心虔誠，這股氣流就會減弱。

一切唯心造。上人呼籲人人收斂貪婪之心，守戒律。「過去的一念帶到此生，就成為習性，惡念會複製增生。一念惡念生起，立即自我警覺、斷滅；不生惡行，就不會產生種種惡果。」

萬般帶不去，唯有業隨身。上人表示：「命運非由外力左右，是自我心念行為所造。要即刻懺悔、立願向善；人人心中有愛、有善，敬天愛地聚福緣，這股「福氣」就能化解惡氣流，讓世間平安少災難！」

人心病，導致世間病

「慈濟法門是人間真實道。慈濟人走在菩薩

道上，說我們所做、做我們所說，以身體力行的心靈體悟與人分享。」上人於三重靜思堂勉勵全球四合一幹部精進研習學員，要能自愛、守住一念清淨心，傳承「靜思真實道」。

「慈濟立宗，樹立了進入人群以無私大愛付出的修持方法，即是佛陀所教導的菩薩行。」上人說，在慈濟宗門內，人人皆為法親，都要修慈濟法、行慈濟路。

人人都有與佛同等的清淨心，然一旦無明生起，就與佛心愈益遙遠。上人開示：「受境界牽引，起了貪、瞋、癡、慢、疑；這五毒的心靈病菌作祟，使人產生心病，進而造成世間的病態。」

人心的無明，結合世間的污染，就會造業。上人感嘆：「人之所以在愛恨情仇中糾纏不清、複雜難解，是因為心受食欲污染；需要不多，想要太多，不斷追逐欲望而破壞大地。」

欲廣聚福緣，就要勤於付出；上人勉眾「心要寬且念要純」，守好本分之外，還要做人間福田農夫，在人心中撒播善種子，勤耕福田。

「不只自己能夠看開、跳脫苦境；見別人痛苦、煩惱，要設法使之脫離苦難？打開小愛的煩惱，可以接納更多人的愛，付出更多愛給人，如此心靈才能真正超脫。」

上人表示，要引導人人自耕心田，再將收成的種子撒播在他人心田。「如此即實現《無量義經》『從一種子生百千萬，百千萬中一復生百千萬數，如是展轉乃至無量』的境界。」

清淨心，接受清淨法

上人繼而講述一則佛典故事——

佛陀為了教育經常撒小謊、惡作劇的弟子羅侯羅，指著洗腳水問：「羅侯羅！這盆水可以喝嗎？」羅侯羅回答，洗過腳的水很髒，當然不能喝。

佛陀說：「你遠離榮華富貴出家，卻不精進於道、不守口慎言，就如清淨的水沾染了垢穢。」

請羅侯羅將水倒掉後，佛陀再問：「這個空盆能否盛飯吃？」羅侯羅答：「洗手足的盆還殘留垢穢，不能盛裝食物。」

「你也要以此為戒。身為沙門卻不修成定慧，不淨身口意，大道之糧怎麼能裝入你的心中呢？」佛陀說：「你戲弄妄言、不重戒儀，故不得人敬愛；到命終時也難覺悟，實在枉費出家修行！」

羅侯羅接受了佛陀的教誡，一改往日調皮習氣，從此嚴持戒律，精進修道，終於成為十大弟子中密行第一。

凡夫心起起落落，以致離「學佛」卻離佛遙遠；上人以此譬喻警誡大眾：「若心不夠清淨，聽再多法也只是覺得『有道理』，卻不能真正入心而受用。唯有徹底懺悔，洗淨內心污垢，才能以清淨心接受清淨法，將佛法精髓移植入心，滋潤慧命。」

上人囑眾做自己的「護法」，守好正信、正念，生生世世發菩提心、一心一志護眾生。

「過去若對人有成見，此刻要好好懺悔，彼此建立起新的心靈平台？相互關懷，合心、和氣、互愛、協力；才能凝聚力量，真正承擔起淨化人心的使命！」

Ubah Nasib? Ada di Tangan Kita Sendiri

“Nasib bukan ditentukan oleh kekuatan luar, melainkan diciptakan oleh niat pikiran dan perbuatan kita sendiri. Bila ingin mengubah nasib, ubahlah kondisi hati dulu. Bila kondisi hati bisa berubah, nasib baik akan datang sendiri.”

~Master Cheng Yen~

Niat Jahat Mendatangkan Gelombang Angin Jahat

Beberapa waktu lalu, topan Fengshen melintasi Filipina dan menyebabkan kerusakan cukup parah. Menurut perkiraan, topan ini mungkin akan menuju ke Taiwan. Master Cheng Yen berpesan kepada semua orang agar berdoa dengan tulus, semoga dunia dalam kondisi aman dan selamat.

“Bumi sedang menuju masa kehancuran, bahkan mengalami percepatan ke arah kerusakan akibat balasan karma yang disebabkan oleh kegelapan batin umat manusia,” kata Master Cheng Yen. Master Cheng Yen menjelaskan, badi dan topan merupakan sebuah gelombang udara. Bila karma buruk semua makhluk hidup cukup kuat, kekuatan ini akan menarik gelombang udara ini. Bila semua orang memiliki hati tulus, kekuatan gelombang udara ini pun akan melemah.

“Niat pikiran masa lalu telah terbawa kepada kehidupan sekarang dan menjadi kebiasaan buruk. Pikiran jahat ini dapat menggandakan diri untuk berlipat jumlah. Begitu niat jahat timbul, harus segera mengingatkan diri sendiri dan memusnahkannya. Bila tidak ada niat jahat, tentu tidak akan tercipta balasan karma buruk,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen berkata, “Nasib bukan ditentukan oleh kekuatan luar, melainkan oleh pikiran dan perbuatan kita sendiri. Bila dalam hati setiap orang ada cinta kasih, kebajikan, hormat, dan sayang pada alam, berkah ini akan dapat menghilangkan karma buruk sehingga dunia aman, jauh dari bencana.”

Hati Manusia Sakit, Dunia Juga Sakit

“Mazhab Tzu Chi merupakan jalan kebenaran di alam kehidupan. Insan Tzu Chi melangkah di jalan Bodhisattva. Berbicara tentang apa yang kita lakukan, berbuat apa yang kita katakan, dan berbagi pengalaman batin dengan orang tentang tindakan nyata kita,” kata Master Cheng Yen. Di Griya Perenungan Sanzhong, Master Cheng Yen menghimbau kepada para peserta pelatihan relawan pengurus “4 in 1” dari seluruh dunia, agar dapat menyanggah diri sendiri, menjaga niat pikiran yang suci dan bersih, serta mewariskan jalan kebenaran Tzu Chi.

“Mazhab Tzu Chi telah membangun sebuah metode pelatihan diri, terjun bersumbangsih di masyarakat dengan cinta kasih tanpa pamrih. Inilah jalan Bodhisattva yang diajarkan oleh Buddha,” tegas Master Cheng Yen. Master Cheng Yen mengatakan bahwa dalam mazhab Tzu Chi, setiap orang merupakan saudara sedharma satu sama lainnya. Semua orang harus belajar Dharma Tzu Chi dan melangkah di jalan Tzu Chi. Semua orang pada dasarnya memiliki hati yang suci dan bersih, namun begitu kegelapan batin datang, hati jadi semakin menjauh dari hati Buddha. Master Cheng Yen mengatakan, “Karena pengaruh lingkungan, timbul ketamakan, kebencian, kebodohan, keangkuhan, dan keraguan dalam batin. Kalima racun ini bagai bibit penyakit dalam batin. Akibatnya manusia terserang sakit batin, dan dunia juga ikut sakit.”

Kegelapan batin manusia, dikombinasikan dengan pencemaran alam, akan menciptakan karma buruk. “Manusia bisa terbelit dalam perasaan cinta dan benci, kasih dan dendam,

sangat kompleks dan sulit diuraikan, itu karena batin telah dicemari oleh nafsu dan keinginan. Padahal manusia hanya butuh sedikit, namun menginginkan lebih banyak. Manusia terus saja mengejar keinginan dengan merusak bumi ini,” kata Master Cheng Yen prihatin.

Bila berkeinginan untuk lebih banyak mengumpulkan jalinan berkah, kita harus lebih giat untuk bersumbangsih. Master Cheng Yen menegaskan, “Hati mesti lapang dan niat harus murni. Selain melaksanakan kewajiban diri sendiri, kita juga harus bertindak sebagai petani lahan berkah di dunia ini, menebarkan benih kebajikan dalam hati setiap orang, dan rajin menggarap lahan berkah.” Master Cheng Yen mengingatkan untuk terus membimbing orang-orang dalam menggarap lahan batin mereka, kemudian benih yang dihasilkan selanjutnya ditebarkan lagi kepada orang lain.

Batin Suci dan Bersih, Menerima Dharma Suci

Master Cheng Yen kemudian bercerita tentang sebuah kisah dalam kitab Buddha. Demi mengajar Rahula, murid yang sering berbohong dan suka jahil, Buddha menunjuk ke air cucian kaki dan bertanya, “Rahula, apakah air dalam baskom ini bisa diminum?” Rahula menjawab, “Air bekas cucian kaki sangat kotor, tentu tidak bisa diminum.” Buddha berkata, “Seperti itulah kamu meninggalkan kemewahan duniawi demi menjadi seorang bhiksu, namun malah tidak giat belajar tentang kebenaran. Bila tidak menjaga mulut dalam berbicara, bagaikan air jernih yang tercemar kotoran.”

Buddha kemudian meminta Rahula membuang air bekas cucian kaki. “Rahula, apakah baskom kosong ini bisa dipakai untuk diisi nasi?” tanya Buddha. Rahula menjawab, “Di baskom ini masih tersisa kotoran dari bekas air cucian kaki, tidak boleh diisi makanan.” “Begitulah Rahula, kamu juga harus belajar dari hal ini. Sebagai seorang bhiksu, jika tidak bisa memupuk akhlak, mawas diri dan kebijaksanaan, tidak menjaga kebersihan badan, mulut dan pikiran, bekal kehidupan penuh kebenaran tidak mungkin bisa masuk ke lubuk hatimu,” kata Buddha. Buddha juga menambahkan, “Rahula, selama kamu suka berolok-olok dan berduka, tidak menjaga tata krama, maka orang-orang menjadi tidak suka dan hormat padamu. Sampai akhir hayat pun sulit untuk mencapai pencerahan, tidak ada artinya walaupun kamu menjadi seorang bhiksu.”

Rahula memahami ajaran Buddha ini. Ia kemudian mengubah kebiasaan buruknya. Sejak saat itu, ia sangat menaati sila dan giat melatih diri hingga akhirnya menjadi murid paling berdisiplin di antara 10 siswa terkemuka Buddha. Master Cheng Yen mengingatkan, “Bila hati tidak cukup bersih, meskipun mendengar banyak Dharma hanya akan terasa ada benarnya, tetapi tidak bisa benar-benar merasuk ke dalam hati dan membawa manfaat. Hanya jika kita mau bertobat, membersihkan kotoran dalam batin, barulah hati yang suci dan bersih ini bisa menerima Dharma yang suci dan bersih.”

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Tzu Chi Monthly edisi 500

跟著Dara，尋寶去！

◎ 撰文·郭書宏 插畫·羅方君

「阿公」常說，我是一隻得人疼愛的「犬女」。

其實，我是隻擁有一米白毛色的拉布拉多犬。在我們狗狗的世界，大多出生沒多久，就被帶到人類家庭收養；我的「爸爸」是一個還沒結婚的年輕人，阿公和阿嬤，今年都已經六十多歲了。回想爸爸帶我回家那晚，阿公和阿嬤看到我這隻毛茸茸的狗寶，都嚇了一跳；大人們七嘴八舌後，爸爸走向我說：「以後就叫你Dara，歡迎你成為家裏的一員！」那時我才三個月大，有時候想起親生的媽媽，半夜睡不著、哼哼地叫著。阿嬤會把我緊緊抱在懷裏，直到我閉上眼睛，她才放心去睡。

瓶瓶罐罐，都是寶！

如今，我已經是一隻三十公斤重的成犬了，兩腳站起來可到阿公的胸口高。我們拉布拉多犬個性溫和又聰明，鼻子超級靈敏，有許多同伴擔任導盲犬、搜救犬或是負起查緝毒品的任務；我雖然沒有那麼厲害，可是我有一項獨門絕招？做環保！

每天清晨五點半，阿公總會準時帶我出門。他牽著單車，把手掛上兩個袋子，手上拎著一支長鐵夾，我們祖孫倆就出發了！清早的人行道上沒半個人影，卻總會發現

許多「寶」？寶特瓶、鐵鋁罐。

瓶瓶罐罐無所不在！無論是水溝旁、汽車底下、草叢中，都有它們的蹤跡。阿公看到瓶子，常會興奮對我說：「Dara！那裏有寶物，快去找！」

奇怪的是，人類既然知道寶特瓶可以回收，為什麼要亂丟呢？以前，我曾經因為口渴，撿起路邊的瓶子，學人類把蓋子打開來舔舔水；可是，瓶子裏不但有怪味，還會飛出蚊子、蒼蠅、蟲子，好噁心啊！……

我靈敏的鼻子，可不喜歡怪味道呢！所以，阿公總會把寶特瓶帶回環保站裏，一個個沖洗乾淨！

環保分類，我在行！

自從我咬瓶蓋的絕招被開啓後，我們祖孫倆做起環保愈來愈起勁。

「Dara，你看！那邊汽車底下有個寶特瓶，你幫阿公叼過來，再給你吃餅乾喔！」

阿公說，寶特瓶的瓶蓋與瓶身要分開回收，所以咬回瓶子後，我就趴下來用前腳夾住瓶身，銳利的犬齒輕輕一轉，瓶蓋就掉下來了：這樣，回收站裏的阿公阿嬤就不用一個個轉開啦！



現在，我每天大約可以撿六十支寶特瓶，最高紀錄還曾破百哩！這項「特技」很受左右鄰居歡迎，還有媽媽對小朋友說：「看，狗狗都會做環保，你要多學學！」小朋友們看過我表演，回到家就知道寶特瓶要怎麼回收了！

● 兩年前一個大清早，阿公帶我到一個叫「慈濟關渡志業園區」的地方。

「等一下見到上人，你可要好好表現喔！」我一到那裏，馬上被很多人圍繞著、叮嚀著。我心想，難道我咬瓶蓋的特技，連這裏的人都知道嗎？

「上人要來看Dara了，大家請讓讓！」這時，一位穿著灰衣服的出家人對我微笑。阿公在耳邊輕輕告訴我，這位慈祥的長者就是師公上人。

「Dara！趕快表演！」一旁的人不斷鼓勵我。可是，要在這麼多人面前表演，真的很緊張，身體突然不聽使喚。

師公上人摸了摸我的背，低頭對我說：「緊張是正常的，加油啊！」

為了不讓大家失望，我鼓起勇氣用後腳站了起來，前腳握住寶特瓶，快速地將瓶蓋咬開。現場爆出一陣掌聲：「Dara，你好棒！」我用力搖了搖尾巴，誰都知道我有多高興！

師公上人稱讚我有靈性，會把握時間做善事，還要阿公做一件「藍天白雲」給我穿喔！

爸爸曾說，我的名字「Dara」代表聰明、有愛心。所以，能夠穿上藍天白雲制服，對我們狗狗來說，絕對是一件光榮的事！



Mencari Barang Berharga Bersama Dara

Naskah: Guo Shu-hong | Ilustrasi: Luo Fang-jun

“Kakek” sering mengatakan bahwa saya adalah seekor anjing betina yang sangat disenangi orang.

Seungguhnya, saya adalah seekor anjing Labrador dengan bulu putih kekuningan di sekujur tubuh. Dalam duniaku (anjing-red), umumnya tidak lama sesudah lahir, kami akan dibawa ke dalam keluarga manusia untuk diasuh. “Ayah” (majikan-red) saya adalah seorang pemuda yang belum berumah tangga, yang memiliki ayah dan ibu yang sudah berusia lebih dari 60 tahun.

Mengenang kembali pada malam saat saya dibawa “ayah” ke rumah, kakek dan nenek sangat terkejut melihat seekor bayi anjing yang penuh bulu halus ini. Setelah para orang dewasa selesai berkomentar, “ayah” lalu berjalan ke depan saya dan berkata, “Mulai sekarang kamu bernama Dara, selamat bergabung dalam keluarga ini.”

Ketika itu saya baru berumur tiga bulan. Kadangkala saya teringat akan ibu kandungku. Aku tidak bisa tidur di malam hari dan terus saja mengengang. Nenek kemudian memelukku dalam pangkuannya dengan erat, sampai akhirnya saya memejamkan mata. Setelah saya tertidur, barulah nenek pergi tidur dengan tenang.

Botol dan Kaleng, Semuanya Adalah Barang Berharga

Sekarang ini, saya sudah menjadi seekor anjing dewasa dengan berat badan 30 kilogram. Kalau mengangkat kedua kaki depan, tinggi saya sudah setinggi dada kakek. Sebagai anjing

Labrador, kami memang memiliki sifat lemah lembut dan pintar. Daya penciuman hidung kami sangat tajam. Banyak dari teman sejenis bertugas sebagai pemandu orang buta, pencari dalam regu penolong atau pemburu narkoba. Walaupun kemampuan saya tidak begitu hebat, namun saya memiliki sebuah keahlian khusus—kegiatan daur ulang.

Setiap hari, tepat pada pukul 05.30 pagi, kakek membawa saya keluar rumah. Sambil mendorong sepeda dengan dua buah kantung tergantung di setang sepeda, kakek membawa sebatang besi jepitan panjang di tangannya, lalu kami berdua berangkat keluar rumah. Di pagi buta, belum ada seorang pun yang berada di jalan. Akan tetapi, selalu saja dapat ditemukan banyak “barang berharga” (botol air mineral dan kaleng minuman). Botol dan kaleng bertebaran di mana-mana, di tepi parit, kolong mobil ataupun rerumputan. Ketika melihat ada botol, kakek akan berkata pada saya dengan gembira, “Dara, di sana ada barang berharga. Cepat ambil!”

Hal yang aneh adalah manusia. Meski mereka tahu kalau botol air mineral dapat didaur ulang, kenapa masih saja membuangnya sembarangan? Dahulu, pernah karena merasa haus, saya memungut botol di tepi jalan. Mencoba belajar membuka tutup botol seperti manusia untuk menjilat-jilat (meminum-red) airnya. Tetapi isi botol bukan saja berbau aneh, malah ada nyamuk, lalat, dan ulat yang keluar dari dalam botol. Sungguh menjijikkan! Hidung saya yang tajam tidak suka akan bau-bau yang aneh, maka kakek membawa semua botol air mineral ke pos daur ulang, lalu dicucinya satu per satu.

Memilah Barang Daur Ulang, Saya Paling Jago!

Sejak kemampuan saya membuka tutup botol meningkat, kami semakin bersemangat dalam melakukan kegiatan daur ulang. “Dara, lihat! Di kolong mobil itu ada sebuah botol air mineral. Coba bantu kakek, kamu bawa ke sini, nanti kamu dapat hadiah biskuit.” Kakek menginginku botol dan tutupnya harus dipisahkan. Maka, setelah saya kembali dengan botol di mulut, saya menelungkup dan menjepit badan botol dengan kedua kaki. Begitu gigi tajam memutar, tutup botol lalu terlepas. Dengan demikian, nantinya kakek dan nenek di pos daur ulang tidak perlu lagi membuka tutup botol satu per satu.

Sekarang ini, setiap hari saya sanggup mengumpulkan sekitar 60 botol air mineral. Bahkan saya pernah mengumpulkan lebih dari 100 buah. Kemampuan saya ini banyak dikagumi oleh para tetangga. Bahkan ada ibu yang berkata pada anaknya, “Lihat, anjing saja tahu berkegiatan daur ulang, kamu harus lebih banyak belajar lagi.” Setelah anak-anak menonton aksi saya, mereka akan tahu bagaimana caranya mendaur ulang botol air mineral di rumahnya masing-masing.

Dua tahun lalu, di suatu pagi buta kakek membawa saya ke Kantor Yayasan Tzu Chi di Guandu. “Nanti kalau bertemu dengan Master Cheng Yen, kamu harus memperlihatkan kemampuanmu sebaik mungkin,” pesan kakek. Begitu saya tiba di sana, segera orang-orang berkerumun untuk memberikan pujian. Dalam hati saya berpikir, apakah semua orang di sini tahu tentang kemahiran saya membuka tutup botol?

“Master sudah mau datang melihat Dara, harap semua orang memberi jalan.” Pada saat itu, ada seorang bhiksuni berpakaian abu-abu tersenyum kepada saya. Kakek berkata dengan pelan di telinga saya bahwa itu adalah Master Cheng Yen. “Dara! Cepat tunjukkan kemampuanmu!” Orang-orang di samping terus memberikan semangat pada saya. Namun, kalau diminta memperagakan di depan begitu banyak orang, saya benar-benar merasa gugup, badan tidak mau diperintah sama sekali.

Master Cheng Yen mengelus-elus punggungku. Sambil menunduk berkata pada saya, “Gugup itu biasa, ayo semangat!” Agar tidak mengecewakan semua orang, saya memberanikan diri untuk berdiri dengan dua kaki belakang. Dua kaki depan lalu saya gunakan untuk memegang botol air mineral, dan dengan cepat membuka tutup botol dengan gigi. Seketika semua orang bertepuk tangan, “Dara, kamu hebat!” Saya lalu menggoyang-goyang ekor dengan kuat. Siapa saja tahu bahwa hati saya sangat senang sekali.

Master Cheng Yen memuji bahwa saya memiliki kecerdasan dan tahu memanfaatkan waktu untuk berbuat kebajikan. Beliau bahkan meminta kakek agar membuatkan seragam biru putih untuk saya kenakan. “Ayah” pernah berkata, nama saya “Dara” yang berarti memiliki kepintaran dan hati penuh cinta kasih. Maka, bisa mengenakan seragam biru putih, bagi saya sebagai anjing merupakan suatu hal yang sangat membanggakan.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Tzu Chi Monthly edisi 501

Inspirasi di Dunia Maya

www.tzuchi.or.id

Anda dapat menjelajahi aliran jernih penyejuk hati di situs Tzu Chi Indonesia.

Sekarang adalah zaman dimana informasi bisa didapat dengan cepat dan mudah. Dari balik komputer yang didukung teknologi internet, kita dapat menjelajah dan terhubung dengan jaringan di hampir semua belahan dunia. Kini, begitu pula dengan informasi tentang Tzu Chi Indonesia. Situs Tzu Chi Indonesia menyediakan informasi tentang:

- Berita-berita kegiatan Tzu Chi,
- Jadwal kegiatan bulanan Tzu Chi
- Kegiatan di Kantor Perwakilan/Penghubung Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, dan Lampung
- Kata Perenungan Master Cheng Yen
- Sejarah dan Visi Misi Tzu Chi
- Majalah dan Buletin Tzu Chi terbaru
- Resep Vegetarian
- Cara Menjadi Relawan/Donatur Tzu Chi



Tzu Ching
Muda - mudi Tzu Chi

Belajar Budaya Isyarat Tangan di Tzu Chi

Bukan Sekadar Menghafal Lagu

Malam itu 8 November 2008 adalah malam Minggu, semestinya anak muda melewatkannya *hang out* bersama teman-temannya, entah itu nonton ataupun sekadar jalan-jalan di pusat perbelanjaan. Tapi 16 muda-mudi yang tergabung dalam Tzu Ching justru sedang sibuk di Jing-si Books and Café Pluit mempersiapkan diri menjadi peserta pameran budaya kemanusiaan di Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara yang akan diadakan tanggal 14-16 November 2008. Dalam pameran tersebut, Tzu Ching akan memeragakan isyarat tangan.

Sabtu malam itu sebenarnya adalah jadwal kelas isyarat tangan Tzu Ching, tapi malam itu mereka tidak hanya berlatih. Kelas isyarat tangan biasa diadakan dari pukul 17.30 hingga 19.00. Menurut Elvy Kurniawan, anggota senior Tzu Ching yang biasa membimbing kelas isyarat tangan, kelas biasa diikuti oleh sekitar 10 anggota Tzu Ching.

Seperti halnya isyarat tangan yang dilakukan para relawan Tzu Chi, kelas isyarat tangan Tzu Ching pun pesertanya lebih banyak perempuan. Namun ada juga peserta laki-laki, dan mereka tidak kalah mahirnya. Felix yang duduk di bangku semester 5 Universitas Bina Nusantara jurusan Teknologi Informasi ini, awalnya mengikuti kelas isyarat tangan hanya karena iseng. Walaupun sekarang belum benar-benar menyukai isyarat tangan, tapi ia merasa selalu ingin mengikuti kelas isyarat tangan. Ia mengikuti kelas isyarat tangan sejak pertengahan 2007 setelah sebelumnya beberapa kali ikut memeragakan isyarat tangan bersama anggota Tzu Ching yang lain dalam acara-acara Tzu Chi.

"(Rasanya) aneh banget. (Saya merasa) *kayaknya yang pantes latihan (ini) cewek,*" kesan Felix waktu pertama kali ikut kelas isyarat tangan. Tapi lama-lama ia terbiasa, bahkan sebuah lagu berjudul *Fa Hao Yuan Shuo Hao Hua (Ikrarkan Niat yang Baik, Ucapkan Kata yang Baik)* begitu berkesan baginya. Ia mengakui, "Dulu *kalo ngomong ceplas-ceplos*, tidak tahu perasaan orang, tidak tahu lukai perasaan orang apa tidak. Sekarang lebih jaga *omongan* agar tidak melukai perasaan orang." Lazimnya anak muda zaman sekarang, Felix juga sering mengucapkan kata-kata kasar atau makian yang memang akrab terdengar dalam pergaulan remaja. "Dulu banyak terpengaruh lingkungan tapi sekarang lebih bisa dikontrol," tambahnya.

Felix lama-kelamaan bisa memahami makna lagu-lagu isyarat tangan dan bahkan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari setelah beberapa kali mendengarkan lirik dan menyerap maknanya, meskipun ia tidak menguasai bahasa Mandarin. "(Saya selalu tekankan) jangan cuma hafal gerakan (dan lagunya), tapi dimengerti maknanya," kata Elvy yang bersama Phei Se menjadi pembimbing kelas isyarat tangan. Usai mengikuti kelas isyarat tangan, Felix kembali menjadi anak muda seperti umumnya. Ia pergi menonton bioskop di Megamal Pluit yang memang berdekatan dengan Jing-



GERAKAN PENUH MAKNA. Felix (paling kanan) lebih bisa menjaga ucapan setelah menyerap makna isyarat tangan tentang bertutur kata yang baik.

si bersama anggota Tzu Ching lainnya. Persahabatan di antara mereka memang terjalin bukan hanya ketika aktif di Tzu Chi, namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Jika dulu Felix banyak terpengaruh hal-hal kurang baik dari teman-temannya, kini bersahabat dengan anggota Tzu Ching justru membawa perubahan positif. □ Sutar Soemithra